



News Letter

BIRO UMUM DAN HUMAS
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian

PUSAT
INFORMASI
AGRI BISNIS

Edisi 10/NL/10/2015

Oktober 2015

**Pemerintah Terapkan
Metode 3 In Untuk Capai
Swasembada Pajale**

**Kementan Berencana
Gunakan Metode 3 In
Di 17 Provinsi**

**HPS Sebagai Bentuk Seruan Kepada Semua Pihak
Untuk Berikan Jaminan Akses Terhadap Pangan**



| | | | |
|--|----|---|----|
| Pemerintah Terapkan Metode 3 In Untuk Capai Swasembada Pajale | 03 | Dengan Kerja Keras, Produksi Pertanian Kabupaten Wajo Tempati Urutan No 3 Di Indonesia | 14 |
| Kementan Berencana Gunakan Metode 3 In Di 17 Provinsi | 04 | Kementan Pertimbangkan Sultra Jadi Penyangga Produksi Padi Nasional | 15 |
| HPS Sebagai Bentuk Seruan Kepada Semua Pihak Untuk Berikan Jaminan Akses Terhadap Pangan | 05 | Kementan Lakukan Modernisasi Alat Pertanian Untuk Regenerasi Petani | 16 |
| Selaras Tema HPS 2015 Pemerintah Canangkan Zero Hunger Challenge | 07 | Kementan Optimis Kendalikan Krisis Beras Akibat El Nino | 18 |
| Peternak Sapi Padang Mengatas Jadi Contoh Peternak Di Daerah Lain | 08 | Kementan Gelar Teknologi Modernisasi Pertanian 2015 Sebagai Momentum Kebangkitan Pertanian Modern Indonesia | 19 |
| Lahan Rawa Lebak Kabupaten HSU Kalsel Berpotensi Jadi Penyumbang Swasembada Pangan | 10 | Kementan Pastikan Pasokan Beras Dari Petani Lokal Melimpah | 20 |
| Spesialnya Panen Raya Di Kolaka Jadi Motivasi Mentan Menghadirinya | 12 | Untuk Produksi Kedelai Lokal Kementan Siapkan Tambahan Lahan | 22 |

Pengarah
Kepala Biro Umum dan Humas Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian

Penanggung Jawab
Ir. Marihot H. Panggabean, M.Si

Penyunting
Agus Sumantri, S.Sos

Pelaksana
Dra. Ria Satiti Irawati
Imam Santoso, SE

Anggota
Alice Raga Dewi, S.Sos
Ir. Rusman
Fajar Rahman, M.S.Ikom
Kurniawatisari, S.Sos

Distribusi
Makmur

Narasumber
Pejabat Kehumasan unit Eselon I
Lingkup Kementerian Pertanian



Pemerintah Terapkan Metode 3 In 1 Untuk Capai Swasembada Pajale

“Panen raya kembali dilakukan di Sonorejo, Kabupaten Sukoharjo dengan luas lahan 302 hektare dari luas total 20.814 hektare. Tanaman padi yang akan dipanen merupakan hasil penerapan teknologi atau metode Denfarm 3 in1. Metode 3 in1 merupakan perpaduan BeKa (Dekomposer), Hazton, dan Pomi. Penerapan metode itu guna pencapaian swasembada pajale (padi, jagung, dan dedelai) dan berkurangnya ketergantungan pangan nasional terhadap negara lain”



itu, yang dikembangkan bukan varietas tetapi metode yang disebut 3 in 1 yang menyangkut teknik penanaman, penggunaan pupuk mikrobia BK dan mikrobia Pomi. Presiden juga mengajak semua pihak optimis menyikapi berbagai kondisi.

Panen padi di Sukoharjo merupakan hasil model pertanaman three in one (3 in 1) yang mampu menghasilkan 10 ton gabah kering giling (GKG). Model pertanaman 3 in 1 yang dilakukan sejumlah kelompok tani (klomtan) bersama PT Indo Acidatama di Sukoharjo tersebut berupa memadukan penanaman dengan perlakuan beka (dekomposer), hazton (tanaman bibit tua dan jumlah banyak), dan pomi (perlakuan pupuk hayati). Panen demfarm (demonstration farm) 3 ini 1 itu menggunakan varietas inpari sidenuk milik Batan. Hasilnya rata-rata 10 ton GKG.

Pemerintah Indonesia akan terus menggenjot panen bahan pangan demi swasembada pangan, untuk itu pemerintah ingin menampilkan terobosan penggunaan jenis pupuk untuk meningkatkan hasil panen. Pemakaian pupuk yang digadang-gadang bisa meningkatkan hasil panen padi hingga 30-40 persen dari hasil sebelumnya yang hanya 7 ton/hektar.

Didampingi Menteri Pertanian, Presiden meninjau hamparan padi di Kelurahan Sonorejo, Kecamatan Sukoharjo. Di lokasi tersebut Presiden melihat secara langsung pencapaian target hasil panen padi dengan pengembangan Denfarm 3 in 1 menggunakan pupuk mikrobia perpaduan BeKa (Dekomposter), Hazton dan Pomi. Presiden ingin meninjau hasil padi varietas baru yang siap panen dengan penggunaan pupuk mikrobia Pomi dan BeKa serta memastikan dengan pemakaian pupuk tersebut dalam meningkatkan hasil panen yang telah diujicobakan. Mikrobia merupakan pupuk jenis Beka, Hazton dan Pomi. Penggunaan pupuk mikrobia

diharapkan akan meningkatkan jumlah panen padi dibandingkan dengan pemakaian pupuk biasa.

“Kedatangan saya ke Sukoharjo bukan untuk urusan panen raya padi, melainkan untuk melihat jumlah hasil panen yang menggunakan pupuk mikrobia. Saya kesini untuk memastikan apakah 1 hektare bisa menghasilkan panen padi sebanyak 10 ton. Itu yang perlu saya pastikan, jika jumlah hasil panennya berhasil, selanjutnya sistem penanaman padi dengan menggunakan pupuk mikrobia tersebut akan dikembangkan di sejumlah daerah kabupaten dan provinsi lainnya. Di Sukoharjo yang dikembangkan bukan varietas namun jenis pupuk mikrobia yang dipakai dan dikembangkan” kata Presiden Joko Widodo saat usai memantau panen padi di areal persawahan di Kelurahan Sonorejo, Sukoharjo Jawa Tengah (3/10).

Presiden memaparkan pengalamannya ketika melakukan kunjungan kerja melihat langsung panen raya yang melimpah di daerah berkat pemakaian mikrobia. Presiden menyebutkan di lokasi panen

Keseluruhan panen yang dilakukan di Sukoharjo itu mencapai 302 hektare dari total 20 ribu hektare. Penerapan metode itu untuk mendukung keberhasilan swasembada padi, jagung, kedelai, dan lainnya sekaligus upaya menutup impor bahan pangan dari negara lain. Presiden menegaskan, jika tanaman padi yang dikelola kelompok tani model 3 in 1 bisa menghasilkan 10 ton, dipastikan nantinya model tersebut akan dikembangkan di banyak daerah di Tanah Air. Model tanaman di Sukoharjo itu akan dikembangkan ke lahan seluas 100 ribu hektare.

“Bila satu hektar minimal menghasilkan 10 ton padi maka pemerintah terus berupaya mengembangkan varietas padi unggul dengan hasil produksi panen yang lebih banyak. Dengan pupuk mikrobia dan varietas padi IPB 3S diharapkan akan ada kenaikan produksi hasil panen menjadi 30-40%. Mikrobia adalah pupuk jenis BeKa dan Pomi, yang

mampu membuat panen padi melimpah dibanding pupuk biasa. Saya berharap Kabupaten Sukoharjo akan menjadi tempat percontohan, dimana satu hektar tanah bisa menghasilkan 10 ton beras. Kalau berhasil di sini, maka akan dikembangkan ke tempat-tempat yang lainnya, saya perintahkan Menteri Pertanian untuk melakukan hal yang sama di daerah lainnya" tegas Presiden. Lebih lanjut Presiden menjelaskan bahwa pupuk pengurai organik tersebut akan

dikembangkan di lahan pertanian di daerah-daerah lain. Pupuk pembenah tanah dan hayati itu akan diuji coba di lahan pertanian seluas 100.000 hektar dengan teknologi tanam hazton. Jika berhasil, berhasil program tersebut akan dikembangkan di lahan seluas 1 juta ha. Untuk uji coba pupuk yang diproduksi PT Indo Acidatama, Kebakkramat, Karanganyar itu harus didampingi dan dikawal terus. Untuk sementara ini, pupuk tersebut digunakan dilahan seluas 50 hektar di

Sukoharjo. Jika uji coba sesuai harapan, maka pemerintah akan mengkolaborasi penggunaan dua pupuk dan varietas tersebut.

Presiden kembali menegaskan Indonesia belum mengimpor beras hingga saat sekarang meskipun sempat diguncang tekanan untuk melakukan impor beberapa waktu lalu. Bahkan, Indonesia pada tahun 2015 sudah mengekspor beras meskipun dalam skala kecil.

Kementan Berencana Gunakan Metode 3 In 1 Di 17 Propinsi

"Metode 3 in 1 yakni penggabungan sistem tanam Hazton, decomposer Beka dan pupuk organik Puma dengan menggunakan bibit varietas baru dan yang digunakan sesuai dengan kebiasaan petani setempat. Dengan hasil yang memuaskan, rencananya pada musim tanam berikutnya sistem 3 in 1 tersebut akan dikembangkan di 17 provinsi"



Pemerintah sedang berupaya mengembangkan model pertanian 3 in 1. Tidak menutup kemungkinan akan disinergikan dengan varietas lainnya seperti yang sudah dilakukan petani di Jawa Barat yang baru saja panen bagus dengan varietas IPB 3S, demikian yang dikatakan Menteri Pertanian, Amran Sulaiman saat mendampingi Presiden Joko Widodo meninjau panen padi di areal persawahan di Jawa Tengah (3/10).

Padi yang dipanen merupakan padi yang dibudidayakan dengan metode three in one, yakni penggabungan sistem tanam Hazton, decomposer Beka dan pupuk organik Puma dengan menggunakan bibit varietas baru dan yang digunakan sesuai dengan kebiasaan petani setempat.

Model penanaman 3 in 1 yang dikembangkan di Sukoharjo mendapat bantuan pemerintah, mulai bibit hingga pupuk sebagai pengganti tanaman padi yang puso. Dengan hasil yang memuaskan, rencananya pada musim tanam berikutnya sistem 3 in 1 tersebut akan dikembangkan di 17 provinsi.

Mentan menuturkan kegiatan di Sukoharjo merupakan tindak lanjut setelah kunjungan Presiden di Karawang Jawa Barat

beberapa hari yang lalu. Pada tanaman padi tersebut dikembangkan penggunaan pupuk mikrobia. Kegiatan tersebut juga dilakukan guna memastikan dan melihat secara langsung produksi padi yang dihasilkan petani di daerah Sukoharjo dengan menggunakan sistem tanam baru.

"Panen padi di musim gadu (kemarau) dikatakan memiliki kualitasnya lebih baik daripada saat musim hujan. Padi yang dihasilkan di musim kemarau itu kualitas lebih baik, karena kadar airnya rendah, hama dan bakteri relative sedikit dan mendapat penuh sinar matahari. Ini kami lihat hasilnya sebentar, menurut laporan dari panitia, produksi padinya 9 hingga 11 ton per hektare. Ini sangat bagus dan sangat menggembirakan," kata Mentan.

Lebih lanjut Mentan mengungkapkan bahwa Kementerian Pertanian terus berusaha meningkatkan produksi beras, Mentan yakin produksi padi akan meningkat tahun 2015 apalagi saat melihat langsung proses pengolahan sawah dengan pupuk mikrobia. Dengan asumsi pupuk tersebut bisa menghasilkan 10 ton/ha, tidak bisa dibayangkan jika pupuk diterapkan pada lahan seluas 5 juta ha atau 30 persen dari luasan panen nasional seluas 14 juta ha. Berdasarkan penghitungannya petani akan bisa memperoleh pendapatan Rp 60 triliun.

"Produksi bisa meningkat 30-40 persen dengan pupuk ini. Jadi produksi padi akan meningkat, Misalnya saja 30 persen dari total sawah di Indonesia yang mencapai 15 juta hektare yakni 5 juta hektare dapat dinaikan produksinya tiga ton per hektare maka ada kenaikan 15 juta ton beras, lalu jumlah 15 juta ton dikalikan harga rata-rata Rp 4 juta per ton maka kenaikan bisa sampai Rp 60 Triliun yang bisa dinikmati petani," ungkap Mentan.

Mentan memaparkan hasil panen padi dalam satu hektar apabila bisa menghasilkan diatas 10 ton, jika diterapkan pada luasan lahan lebih besar lagi yakni 5 juta hektar atau 30 persen dari luasan panen nasional seluas 14 juta hektar maka petani bisa mendapatkan pendapatan sebesar Rp 60 triliun. Pendapatan tersebut tidak hanya menguntungkan dari sisi petani saja namun juga pemerintah. Sebab target swasembada pangan bisa segera teralisasi.

"Potensi panen per hektar target kami 10 ton padi, jadi kalau kita hitung bisa kita bayangkan peningkatan produksi padi sekitar 20-30 persen. Kalau 5 juta hektar saja, atau sekitar 30 persen dari total luasan panen lahan di Indonesia sekitar 14 juta hektar, itu per hektar bisa naik 3 ton saja, target 5 juta hektar dikali 3 ton jumlahnya 15 juta ton. Kita kalikan 4 ribu rupiah harga gabah totalnya sekitar 60

triliun rupiah. Ini dinikmati para petani," papar Mentan.

Melihat keberhasilan pupuk mikrobia, Mentan mengaku optimistis, nantinya akan ada banyak inovasi. Tentu saja pemerintah akan mendukung inovasi di sektor pertanian. Sementara itu pemerintah juga terus mendorong petani memanfaatkan inovasi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan. Dalam tahun 2015 pemerintah akan memperluas lahan pertanian padi dengan inovasi itu.

"Di Sukoharjo baru dilakukan perluasan dengan inovasi untuk 50 ha, sedangkan di Karawang akan diperluas dari 500 ha menjadi 100.000 ha. Kami juga masih terus mengupayakan perbaikan untuk pupuk mikroba pemi hingga saluran irigasi di sejumlah daerah sehingga nantinya target pangan Indonesia terus tercukupi benih dan pupuk diserahkan gratis ke petani," ujar Mentan.

Mentan juga mengungkapkan dalam kunjungannya ke Karawang, Jawa Barat, produktivitas padi IPB 3S mencapai 9,4 ton gabah per hektare tanaman padi. Angka tersebut di atas rata-rata produktivitas di Jawa Barat, yakni 6,12 ton per hektare. Mentan akan mengembangkan varietas padi IPB 3S di Indonesia. Varietas tersebut diprakarsai oleh IPB. Pasalnya, padi dengan varietas ini produktivitasnya jauh lebih tinggi. "Berbeda dengan Karawang, di Sonorejo diterapkan dengan metode 3 in 1 menggunakan decomposer BeKa dan pupuk hayati Pomi, produktivitas padi naik sekitar 3 ton per hektare. Kalau tanpa perlakuan baru ini 1 hektare hanya menghasilkan 8 ton tapi

sekarang bisa mencapai 10 ton bahkan lebih. Dengan jumlahnya hampir mencapai 10 ton. Ke depan kita menargetkan bagaimana padi 1 hektare bisa menghasilkan hingga 13 ton," ungkap Mentan.

Dengan pengembangan padi IPB 3S dan penggunaan teknologi 3 in 1, Mentan optimistis swasembada Pajale (padi, jagung, dan kedelai) akan terpenuhi. Kementerian Pertanian dalam hal itu telah mengucurkan anggaran yang besar untuk pencapaian tersebut. Jawa Tengah mendapatkan bantuan APBN-P Rp 2,09 triliun (naik 111 persen dari 2014 sebesar Rp 992,1 miliar) dan DAK Rp 719,3 miliar (naik 193 persen dari 2014 sebesar Rp 245,6 miliar) juga bantuan perbaikan irigasi tersier 172.100 hektare, optimasi lahan 73.410 hektare, alsintan 7.954 unit.

Mentan menjelaskan untuk meningkatkan hasil tani dengan memperbaiki sistem irigasi, memodernisasi alat-alat panen dan akan dilakukan pendampingan dari akademisi serta berencana akan membentuk tim pengawas lapangan terhadap pengembangan varietas padi IPB 3S dan pola tanam baru secara 3 in 1 menggunakan BeKa (Dekomposer) dan pupuk hayati Pomi. Nantinya perkembangannya tetap diawasi oleh lebih dari delapan ribu pengawas yang terdiri dari mahasiswa, dosen, dan penyuluh pertanian yang akan terjun ke lapangan. Sudah ada 8.700 pendamping dari mahasiswa, dosen, babinsa, dan penyuluh yang akan memastikan program tersebut berjalan di lapangan. Mentan juga membandingkan dengan kondisi pada 1998, di mana Indonesia juga

terkena dampak El Nino. Saat itu, Indonesia yang berpenduduk 200 juta jiwa mengimpor 7,1 juta ton beras. Sekarang dengan kondisi El Nino juga dan penduduk 250 juta jiwa, stok padi nasional masih aman. Mentan optimistisnya bahwa hampir satu tahun pemerintahan Jokowi-JK, tidak ada impor beras.

"Kita punya 14 juta hektar sawah. Kalau 5 juta hektar saja panen itu kita sudah punya 15 juta ton beras yang cukup untuk kebutuhan nasional, Sekarang, kalau tidak ada upaya pemerintah, Indonesia harus mengimpor 10 juta ton untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Tapi satu tahun ini di pemerintahan Pak Jokowi, Alhamdulillah Indonesia belum mengimpor beras. Apresiasi yang tinggi untuk teman-teman petani, babinsa, penyuluh, dan semua pihak yang berperan serta," jelas Mentan.

Saat ditanya Presiden kapan Indonesia bisa mengekspor beras, Mentan mengaku ingin secepatnya Indonesia dapat mengekspor beras ke negara lain. Saat sekarang Indonesia sudah mengekspor beras, namun masih dalam skala kecil. Mentan merasa malu jika harus menyebutkan angka realisasi ekspor.

"Meskipun beras masih belum bisa di ekspor, namun stok beras bagi rakyat Indonesia masih tercukupi bahkan surplus. Di sisi lain, Indonesia sudah mampu mengekspor hasil bumi lainnya seperti kacang hijau yang mencapai 60.000 ton, 1.500 ton bawang merah, hingga jagung yang mencapai 400.000 ton" ujar Mentan.



HPS Sebagai Bentuk Seruan Kepada Semua Pihak Untuk Berikan Jaminan Akses Terhadap Pangan



“Tema Peringatan Hari Pangan Sedunia 2015 secara internasional adalah ‘Social Protection and Agriculture: Breaking the Cycle of Rural Poverty’ Tema tersebut merupakan seruan kepada semua pihak di dunia untuk memberikan perhatian lebih besar terhadap kebutuhan kelompok masyarakat rentan dan miskin di pedesaan dengan memberikan jaminan akses terhadap pangan dan sumberdaya vital lainnya yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemandiriannya”

Hari Pangan Sedunia (HPS) telah diperingati oleh negara-negara anggota FAO sejak tahun 1981. Peringatan HPS dijadikan momentum untuk meningkatkan kesadaran dan perhatian masyarakat internasional terhadap pentingnya peran pertanian, pangan dan gizi dalam pencapaian ketahanan pangan. Pangan adalah kebutuhan semua orang. Tak ada siapapun yang bisa hidup tanpa pangan, makanan, sehingga disebut kebutuhan pokok. Dengan dilaksanakan Peringatan Hari Pangan Sedunia ke-35 diharapkan bisa memberikan dampak baik kepada petani maupun konsumen.

“Pangan memiliki peran penting untuk ketahanan sebuah negara. Bila kebutuhan seperti pakaian hingga kendaraan susah diperoleh ataupun mahal, masyarakat tidak terlalu peduli, namun berbeda dengan pangan seperti beras. Negara bisa tumbang karena warga kekurangan beras. Kehidupan masyarakat dalam negara sangat bergantung pada ketersediaan pangan yang berasal dari petani. Oleh karena itu HPS tahun ini bisa meningkatkan kesejahteraan petani memenuhi kebutuhan pangan masyarakat” kata Wakil Presiden Jusuf Kalla saat acara peringatan Hari Pangan Dunia, di Ogan Ilir, Palembang, (17/10).

Wapres menuturkan tema Peringatan Hari Pangan Sedunia 2015 secara internasional adalah ‘Social Protection and Agriculture: Breaking the Cycle of Rural Poverty’ Tema tersebut merupakan seruan kepada semua pihak di dunia untuk memberikan perhatian lebih besar terhadap kebutuhan kelompok masyarakat rentan dan miskin di pedesaan dengan memberikan jaminan akses terhadap pangan dan sumberdaya vital lainnya yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemandiriannya. Kebutuhan pangan di setiap negara

berbeda-beda, seperti di Indonesia masyarakat lebih membutuhkan beras dan sagu.

“Kalau baju kurang, kita bisa cuci pakai lagi. Kalau pangan tidak bisa. Sudah kita pakai habis. Tidak bisa dihemat-hemat. Harus ada cadangan. Kebutuhan pangan harus dipenuhi bahkan harus ada surplus sebagai cadangan. Bila muncul kebutuhan mendesak, cadangan pangan bisa dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Lebih baik banyak daripada kurang. Hidup stabilitas suatu bangsa juga tergantung ketersediaan harga pangan ini. Di dunia juga mempunyai kebutuhan pangan berbeda. Kita juga di negeri ini mempunyai kebutuhan sebagian besar beras, sagu, jagung dan yang lainnya” tutur Wapres.

Lebih lanjut Wapres menjelaskan bahwa Indonesia dihadapkan dengan 4 tantangan utama dalam hal ketahanan pangan. Yaitu, bertambahnya jumlah penduduk sehingga lahan sawah berkurang, kualitas yang terkadang tidak baik, pangan utama yang kurang bervariasi, serta pasar bebas dimana negara-negara lain dapat menjual produk pangannya di Indonesia. Untuk menjawab tantangan tersebut maka kuncinya adalah meningkatkan produk pangan dan sekaligus mensejahterakan petaninya.

“Kita punya banyak tantangan, yang pertama adalah tentang jumlah penduduk bertambah. Jumlah populasi penduduk yang terus bertambah menjadi tantangan bagi pemerintah untuk menjaga produktivitas pertanian dalam negeri, ditambah sawah makin berkurang, padahal kita butuh pangan dua kali lipat. Guna mengatasi tantangan tersebut, pemerintah dan pemangku kepentingan di bidang pangan perlu memanfaatkan teknologi agar terjadi peningkatan produktivitas pertanian” jelas Wapres.

Wapres menegaskan Indonesia merupakan

salah satu negara dengan sumber daya alam yang melimpah. Jenis dan pengelolaan pangan yang beraneka ragam, membuat masyarakat Indonesia seharusnya terhindar dari bencana kelaparan. Untuk meningkatkan produksi pangan, perlu ada sentuhan teknologi hingga bantuan alat pertanian, selain ketersediaan air yang mencukupi, peralatan yang efisien dan teknologi penelitian pertanian. Langkah tersebut diperlukan untuk mengatasi persoalan kekeringan hingga berkurangnya lahan pertanian karena alih fungsi lahan menjadi pemukiman,

“Sedangkan kunci teknologi ialah pendidikan. Karena itulah maka selalu pangan itu dibarengi dengan teknologi yang baik. Sedangkan untuk mencapai swasembada pangan terdapat sejumlah kunci yaitu bibit yang baik, keberhasilan produksi pangan tergantung pada benih, pengairan, pupuk, metode, serta kemampuan masyarakat dalam mengolah lahan pertanian” tegas Wapres .

Wapres mengatakan tantangan yang masih harus dihadapi pemerintah adalah bagaimana menyediakan pangan yang berkualitas baik kepada masyarakat. Perdagangan bebas menjadi tantangan pemerintah dalam mempersiapkan persediaan komoditas pangan. Pemerintah perlu menjaga suplai pangan, terutama beras, agar tetap stabil karena mencakup kepentingan umum.

“Tantangan lainnya yang masih dihadapi pemerintah adalah setiap tahun konsumsi beras Indonesia menurun. Oleh karena itu, Indonesia mengimpor gandum 7 juta ton per tahun untuk menyeimbangkan konsumsi beras tersebut. Memang setiap tahun konsumsi beras menurun, karena impor gandum naik. Ada peralihan-peralihan dari konsumsi ini. Upaya kita semua adalah mengurangi impor. Oleh karena itulah diperlukan produktivitas yang baik, jangan kita tergantung dari luar baik itu

beras, jagung, kedelai dan lain-lain. "kata Wapres.

"Salah satu cara menyejahterakan petani adalah bagaimana meningkatkan produktivitasnya. Kalau menaikkan harga, itu salah, atau memperluas lahan harus babat hutan juga salah. Oleh karena itu sangat mungkin dengan peneliti yang meneliti pertanian yang baik dan bibit yang baik, Kuncinya pengairan, peralatan, teknologi, dan penyuluh yang baik. Saya berharap seluruh komponen masyarakat dan pemerintah serta peneliti dapat saling bekerja sama untuk meningkatkan produktivitas pertanian dalam negeri. Marilah bekerja bersama-sama untuk meningkatkan produksi pangan menuju kemandirian produktivitas dan mendukung pertanian yang maju untuk masyarakat. Tentunya dengan peringatan HPS ke-35 diharapkan meningkatkan produksi pangan dan kesejahteraan petani" ujar Wapres.

Saat mengunjungi pameran gelar teknologi di area Stadion Jakabaring, Palembang, Wapres juga menjelaskan cara untuk meningkatkan produktivitas komoditas pangan adalah dengan memanfaatkan teknologi pertanian. Indonesia, perlu melakukan revolusi hijau agar dapat meningkatkan produksi komoditas pangan dengan memanfaatkan teknologi di tengah berkurangnya lahan untuk pertanian karena populasi penduduk yang bertambah. Penelitian dan teknologi akan banyak membantu dalam musim kekeringan seperti yang terjadi sekarang. Untuk itulah pihaknya akan segera menerapkan berbagai teknologi pangan

dan tanaman untuk meningkatkan ketahanan pangan. Inovasi Pangan itu hanya bisa meningkat dengan teknologi, karena luasan lahan itu ada batasnya.

"Karena keterbatasan lahan yang terus menerus berkurang, maka teknologi yang harus bisa mengatasi dengan baik, Uji teknologi pertanian yang dilakukan penting untuk diimplementasikan. Tinggal bagaimana mengajarkan kepada masyarakat, kelompok tani, dan sebagainya. Serta bagaimana kita membiayai ini. Ini harus secepatnya diprogramkan, Peralatan dan metode teknologi baru sangat diperlukan untuk direalisasikan kepada masyarakat sehingga pertanian semakin maju. Jika petani dapat menikmati hasil teknologi pertanian, maka perkembangan ekonomi bisa semakin maju, sedangkan dalam mempertahankan kualitas pangan petani, diperlukan berbagai langkah terobosan agar pangan tetap bisa bertahan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat" tutur Wapres.

Wapres memaparkan ada beberapa tanaman yang dimodifikasi untuk menghadapi musim kemarau. Seperti padi amfibi, jenis tanaman padi ini bisa bertahan dalam cuaca ekstrem, yaitu kondisi kekeringan dan genangan banjir. Salah satu varietas tanaman padi tersebut bisa menjadi unggulan.

"Karena teknologi ada tanaman yang tidak perlu banyak air, lantaran sanggup bertahan dalam kondisi ekstrem. tidak hanya semua padi, ada tanaman

perkebunan, hortikultura, ada tanaman rumah tangga, ada tumbuhan herbal, itu banyak bisa tumbuh dengan air yang tidak terlalu besar," papar Wapres.

Dalam acara tersebut Wapres mengapresiasi sejumlah penerima penghargaan dari Kementerian Pertanian yang mendukung pengembangan teknologi pertanian guna meningkatkan produktivitas pangan dengan pemberian bantuan. Prinsip dasar bantuan yang diberikan mengarah pada upaya peningkatan produktivitas dan bukan sekadar bantuan semata (from charity to productivity). Seluruh upaya yang dilakukan oleh para pemenang dilakukan untuk meningkatkan produksi pangan Indonesia.

Pemerintah juga memberikan penghargaan Inovasi Pangan dan Pertanian kepada tiga peneliti atau perekayasa benih, antara lain Guru Besar Universitas Sriwijaya Profesor Rubianto Susanto, Direktur Rian Karya M. Annas di Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat dan Guru Besar Universitas Hasanudin Profesor Sumbangan Baja. Selain itu, Kementerian Pertanian juga menyerahkan Penghargaan Kelompok Tani, Mantri Tani Pengawas Benih Tanaman, Analis Benih Laboratorium, Produsen/Penangkar benih dan Balai Benih Berprestasi Tingkat Nasional kepada Kelompok Tani Maju A di Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan, Kelompok Tani Sugihmukti di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, serta Kelompok Tani Karya Jaya di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan.

Selaras Tema HPS 2015 Pemerintah Canangkan Zero Hunger Challenge

"Selaras dengan tema HPS tahun 2015 dan sebagai bagian dari komitmen global pasca 2015, yang tertuang dalam Sustainable Development Goals nomor dua untuk peniadaan kelaparan (End Hunger) pada 2030, Pemerintah telah meluncurkan Zero Hunger Challenge yang merupakan gerakan global untuk meniadakan kelaparan (end hunger) seperti yang dicanangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa pada 2012"



Peringatan Hari Pangan Sedunia (HPS) 2015 merupakan moment penting untuk kembali membangkitkan semangat guna peningkatan produksi pangan nasional. Secara nasional tema HPS, "Pemberdayaan Petani Sebagai Penggerak Ekonomi Menuju Kedaulatan Pangan" sebagai respons konkrit Indonesia terhadap seruan dunia terkait perlindungan sosial dan pertanian, yang diaplikasikan pada upaya peningkatan produksi pangan, demikian yang dikatakan Menteri

Pertanian, Amran Sulaiman saat mendampingi Wakil Presiden Jusuf Kalla pada Acara Hari Pangan Sedunia ke-35 di Palembang, Sumatera Selatan (17/10).

Mentan menyatakan Pemerintah berkeinginan untuk mencapai kedaulatan pangan. Dengan jumlah penduduk Indonesia yang telah melebihi 250 juta jiwa, menjadi sebuah tantangan besar pemerintah untuk lebih meningkatkan hasil produksi. Dengan Moment Hari Pangan Sedunia menjadi saat dimana bangsa Indonesia membangun kembali semangat

untuk meningkatkan produksi pertanian.

"Negara tentunya mempunyai kewajiban untuk menyediakan pangan yang memadai, baik dalam jumlah maupun kualitasnya bagi seluruh penduduk, sehingga bisa memenuhi standar hidup yang layak dan hal ini hanya akan bisa dilakukan dengan upaya keras menyukseskan kedaulatan pangan, yang meliputi upaya ketersediaan bahan pangan pokok yang cukup serta harga yang terjangkau," kata Mentan.

ema :

'Pemberdayaan Petani Sebagai Penggerak Ekonomi Menuju Kedaulatan Pangan'



Menurut Mentan banyak strategi yang telah dilakukan oleh pemerintah terutama demi tercapainya target kedaulatan pangan. Strategi utama pencapaian tujuan tersebut bertumpu pada upaya bersama guna terciptanya kemandirian pasokan yang berasal dari dalam negeri, terutama untuk memenuhi peningkatan konsumsi pangan akibat dari besarnya ledakan penduduk yang saat sekarang terus terjadi.

"Saat ini difokuskan pada pencapaian swasembada pangan, khususnya untuk swasembada 7 komoditas, yaitu padi, jagung, kedelai, daging sapi/kerbau, tebu, cabai, dan bawang merah, dalam 5 tahun ke depan langkah penting yang segera dilakukan adalah dengan pencetakan sawah 1 juta hektar, merehabilitasi jaringan irigasi seluas 3 juta hektar serta pemulihan kesuburan lahan tanah pertanian.

Sebagai tindak lanjut dari Hari Pangan Sedunia, Mentan menerangkan pemerintah telah meluncurkan Zero Hunger Challenge yang merupakan gerakan global untuk meniadakan kelaparan (end hunger) seperti yang dicanangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa pada 2012. Komponen Zero Hunger Challenge mencakup akses pangan yang mencukupi sepanjang tahun, meniadakan stunting (tinggi badan anak tidak sesuai umur) pada anak usia dibawah 2 tahun, sistem pangan berkelanjutan, meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani kecil, dan meniadakan kehilangan hasil dan pemborosan pangan.

"Pencanangan ini sejalan dengan agenda Nawa Cita untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia dan meningkatkan produktivitas rakyat. Dengan

dicanangkannya ZHC, Indonesia sudah memulai upaya untuk pencapaian komitmen dunia menuju Sustainable Development Goals, khususnya goal kedua, yaitu peniadaan kelaparan pada tahun 2030. Untuk mencapai zero hunger tersebut, pemerintah bertekad mencapai kedaulatan pangan. Saya akui tantangan yang dihadapi Indonesia dalam mewujudkan kedaulatan pangan diantaranya adalah kemiskinan dan kelaparan" terang Mentan.

Walaupun data BPS pada Maret 2015 menunjukkan masih terdapat penduduk miskin sebanyak 28,59 juta jiwa atau sebesar 11,22 %. Namun Mentan bersyukur awal Juli 2015, BPS merilis perkiraan atau angka ramalan 1 produksi padi, jagung dan kedelai, yang semuanya angkanya meningkat. Produksi padi 2015 diperkirakan meningkat menjadi 75.55 juta ton gabah kering giling (GKG) atau naik 6.64 % dibanding 2014. Demikian juga produksi jagung pada tahun 2015 diperkirakan naik menjadi 20,67 juta ton pipilan kering atau naik 8,82 %, sedangkan produksi kedelai naik menjadi 998.870 ton atau naik sebesar 4,59 persen dibanding tahun lalu.

"Ini merupakan kenaikan yang tertinggi dalam 10 tahun terakhir, pencapaian tersebut, tidak terlepas dari dukungan inovasi dan teknologi tepat guna yang berdampak pada efisiensi biaya produksi, peningkatan Indeks Pertanaman, penyelamatan kehilangan hasil produksi pertanian, dan peningkatan mutu hasil. Inovasi dan teknologi itu mampu meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian. Pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani dan mendukung perwujudan kedaulatan pangan seperti yang kita harapkan bersama" ujar Mentan.

Senada dengan Mentan, Sekretaris Jenderal Kementan, Hari Priyono mengungkapkan kenaikan produksi padi tahun 2015 merupakan kenaikan yang tertinggi dalam 10 tahun terakhir. Demikian juga produksi jagung pada tahun 2015 diperkirakan naik menjadi 20,67 juta ton pipilan kering atau naik 8,82 persen. Sedangkan produksi kedelai naik menjadi 998.870 ton atau naik sebesar 4,59 persen dibanding tahun lalu.

"Alhamdulillah, berkat kerja keras semua pihak yang terkait, terutama petani, penyuluh pertanian, Pemerintah Daerah, TNI dan POLRI, awal juli lalu BPS merilis perkiraan atau angka ramalan satu produksi padi, jagung dan kedelai, yang ke-semuanya meningkat. Produksi padi 2015 diperkirakan meningkat menjadi 75.55 juta ton gabah kering giling (GKG) atau naik 6.64 persen dari 2014," ungkap Sekjen.

Atas kenaikan produksi tersebut, Sekjen mengatakan pihaknya mendorong peran semua pemangku kepentingan, khususnya pemerintah daerah untuk mengawal implementasi 'Pemberdayaan Petani Sebagai Penggerak Ekonomi Menuju Kedaulatan Pangan' HPS 2015, agar dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan memutus rantai kemiskinan.

"Selaras dengan tema HPS tahun ini dan sebagai bagian dari komitmen global pasca 2015, yang tertuang dalam Sustainable Development Goals nomor dua untuk peniadaan kelaparan (End Hunger) pada 2030, Presiden RI telah mencanangkan inisiatif Zero Hunger Challenge (ZHC) pada acara pembukaan HPS ke-35 Tahun 2015," kata Sekjen.

Sekjen menegaskan Kementan perlu mengambil esensi dari pelaksanaan peringatan HPS yaitu terus menggalang komitmen dalam mendukung penyediaan dan akses pangan yang cukup, merata, aman dan terjangkau bagi masyarakat, khususnya masyarakat miskin di pedesaan. Dengan adanya peringatan Hari Pangan Sedunia (HPS) ke-35, Sekjen berharap dapat memperkuat kerja sama dan membangun koordinasi yang efektif. Hal tersebut ditempuh untuk mencapai kedaulatan pangan nasional.

"Namun demikian, Indonesia masih menghadapi tantangan untuk menghapuskan jumlah penduduk miskin yang pada saat ini berjumlah 28,59 juta jiwa atau sebesar 11,22 persen (BPS, Maret 2015). Melalui pelaksanaan peringatan HPS, diharapkan sinergitas antara petani, pemerintah, pihak swasta, perguruan tinggi dan pemangku kepentingan lainnya semakin mantap dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional menuju kedaulatan pangan" tegas Sekjen.

Peternakan Sapi Padang Mangatas Jadi Contoh Peternakan Di Daerah Lain

“Peternakan sapi Padang Mangatas merupakan sebuah contoh peternakan dengan biaya yang murah sehingga bisa ditiru daerah lain. Jika setiap daerah memiliki peternakan seperti itu, maka kebutuhan daging dalam negeri akan terselesaikan mengingat pusat pembibitan dapat menyediakan inseminasi buatan dan bakalan betina sapi unggul untuk disebar ke para petani. 2 hal tersebut yang menjadi faktor yang sangat penting untuk memperkuat peternakan rakyat”



dan tumbuh besar layaknya ladang peternakan sapi di New Zealand dan Australia. Sehingga tidak berlebihan kiranya tempat tersebut disebut sebagai New Zealand-nya Indonesia.

“Saya mengunjungi peternakan ini untuk melihat dan memastikan bahwa kita bisa melakukan sesuatu yang berkaitan dengan peternakan sapi dengan jumlah yang besar, saya juga ingin memastikan bahwa sapi yang gemuk dan sehat. Di sini rumputnya pada musim kering saja melimpah apalagi musim hujan,” kata Presiden.

daging dalam negeri akan terselesaikan mengingat pusat pembibitan dapat menyediakan inseminasi buatan dan bakalan betina sapi unggul untuk disebar ke para petani.

“Ada 2 Hal yang menjadi faktor yang sangat penting untuk memperkuat peternakan rakyat, sehingga swasembada daging sapi dapat terwujud, Kalau model peternakan ini di setiap provinsi ada, setiap kabupaten ada, maka masalah pencapaian swasembada daging dan kesejahteraan peternak sudah rampung, apalagi jumlah sapi yang ada di Padang Mangatas berjumlah 1.250 ekor. Seandainya satu sapi harganya Rp 15 juta, penghasilan yang didapat peternak sekitar Rp. 20 Miliar” ujar Presiden.

Untuk memastikan Indonesia mampu menyediakan hewan ternak seperti sapi dalam jumlah yang banyak tanpa harus impor dari luar negeri. Presiden Joko Widodo meninjau tempat pembibitan sapi di peternakan sapi di Balai Pembibitan Peternakan Sapi Padang Mangatas, Kecamatan Luwak, Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat pada 8 Oktober 2015.

Pada peternakan tersebut nampak hamparan luas berbalut rumput hijau sejauh mata memandang. Di atasnya, terdapat ratusan bahkan ribuan ekor sapi berwarna coklat belang putih. Di peternakan tersebut siapapun tak akan menyangka bahwa lokasinya berada di Indonesia, negara yang saat sekarang masih menjadi importir sapi dengan jumlah yang cukup besar setiap tahunnya.

Di area peternakan seluas 280 Hektare (Ha) Presiden sempat terkesima melihat sapi berukuran besar yang sempat dikira sebagai sapi impor. Ternyata, sapi tersebut merupakan hasil pembibitan di kawasan BPTUHPT Padang Mangatas. Di lokasi tersebut, sapi-sapi ternak bukan hanya dibesarkan, tetapi juga dibiakkan.

Ada sedikitnya 1.250 ekor sapi dengan 500 ekor diantaranya berada dalam keadaan hamil. Sapi-sapi tersebut dibiarkan hidup bebas berkembang biak, mencari makan,

Presiden mengatakan di BPTUHPT memiliki 1.250 ekor sapi dimana terdapat 3 jenis yang dikembangkan di tempat tersebut, yakni simental, limosin, dan sapi pesisir atau sapi lokal. Upaya peternakan sapi yang dilakukan di Padang Mangatas dapat dijadikan sebuah contoh yang dapat ditiru, sehingga setiap daerah yang memiliki lahan 280 hektare dapat ditanami rumput yang bisa dipakai untuk pakan sapi itu dan sapi-sapi itu tidak perlu dikandangkan.

“Ini sebuah peternakan dengan cost yang murah dan dapat dijadikan contoh, saya sudah tanyakan kepada Kepala BPTUHPT untuk mengembangkan usaha peternakan seperti ini di daerah lain. Kepala BPTUHPT menjamin tidak ada kesulitan dalam mengelola peternakan sapi seperti di Padang Mangatas. Tinggal pelatihan-pelatihan saja di sini dan cukup seminggu. Saya akan undang Ketua BPT Sapi Padang Mangatas, untuk mempresentasikannya dalam rapat kabinet” kata Presiden.

Menurut Presiden, peternakan sapi Padang Mangatas merupakan sebuah contoh peternakan dengan biaya yang murah sehingga bisa ditiru daerah lain. Presiden yakin jika setiap daerah memiliki peternakan seperti itu, maka kebutuhan

Pada waktu yang berbeda, saat mengunjungi Balai Pembibitan Ternak Unggul Hijauan Pakan Ternak Padang Mengantas, Menteri Pertanian, Amran Sulaiman menyatakan berencana pada tahun depan untuk membangun 500 peternakan sapi yang sama seperti di Padang Mangatas yaitu peternakan dengan pola pembibitan dan peternakan.

“Selain Padang Mangatas kita sebenarnya sudah mempunyai peternakan yang lain, diperkirakan total yang ada sekitar 7 peternakan seperti Indrapuri Aceh, Siborong-borong, Embawa Sumatera Selatan, Baturaden Jawa Tengah, Denpasar Bali dan Pleihari Kalimantan Selatan. Kita mau perbanyak jadi 500 titik lagi,” kata Mentan.

Lebih lanjut Mentan menerangkan bahwa 500 titik tersebut akan mengambil lokasi mayoritas di luar Pulau Jawa. Terutama di kawasan timur seperti Nusa Tenggara Timur (NTT). Jadi tidak terpusat Dari 500 titik tersebut, akan ada sedikitnya 1 juta ekor sapi yang bisa ditanam di seluruh Indonesia.

“Dalam 500 titik, diperkirakan dalam satu



titik dikembangkan sapi sebanyak 1.000 ekor. Kalau masing-masing bisa berkembang biak satu ekor saja, itu sudah bisa 1 juta ekor dengan asumsi 1 titik menjadi 2.000 ekor hasil kembang biak” terang Mentan.

Mentan menambahkan untuk memuluskan langkah tersebut, lanjut dia, Pemerintah sudah menganggarkan Rp 500 miliar dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) tahun 2016.

“Kita sudah siap anggarannya dalam RAPBN 2016. Uang Rp 500 miliar itu untuk membiayai semua program. Mudah-mudahan ini bisa disetujui oleh DPR,” tandas Mentan.

Lahan Rawa Lebak Kabupaten HSU Kalsel Berpotensi Jadi Penyumbang

“Di musim kemarau banyak wilayah/daerah di Indonesia yang kekeringan dan gagal panen, namun di Kabupaten Hulu Sungai Utara justru berhasil menghasilkan produksi padi yang melimpah dari lahan lebak. Lahan rawa lebak yang dimiliki oleh Kabupaten HSU merupakan tantangan sekaligus peluang untuk dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bahkan potensi pertanian Hulu Sungai Utara bisa menjadi penyumbang swasembada pangan dan ketahanan pangan nasional”



Merupakan suatu rahmat yang datang dari Allah, di saat Indonesia dilanda kekeringan akibat kemarau. Di tengah ribuan petani Indonesia kekurangan air hingga tak bisa menanam padi, petani rawa lebak di Hulu Sungai Utara (HSU), Kalimantan Selatan justru panen raya. Kemarau panjang yang mendera hampir seluruh penjuru nusantara telah memberikan kesempatan kepada petani rawa lebak mendapat rezeki berlimpah. Lahan yang biasanya terendam dan tak bisa ditanami, sekarang ribuan hektar berhasil ditanami padi. Rezeki kemarau di rawa lebak HSU terjadi akibat dampak El Nino.

“Di bagian utara khatulistiwa Indonesia, kekeringan lahan pertanian merupakan anugerah. Dengan adanya El Nino kuat dari bulan April hingga September 2015, ada perluasan areal tanam seluas 23 ribu ha di Kalimantan Selatan. Karakter lahan rawa ini berbanding terbalik dengan lahan irigasi. Pada saat musim hujan, biasanya tidak bisa ditanami padi sama sekali karena tergenang oleh air. Makanya pada saat musim kemarau, padi dapat ditanam di lahan rawa” kata Menteri Pertanian, Amran Sulaiman, saat melakukan panen padi di Hambuku Hulu, Alabio, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan (2/10).

Alabio merupakan kabupaten yang memiliki lahan rawa lebak dengan luasan 6.000 ha. Pada kondisi normal dapat ditanami sekitar 2.600 ha. Namun pada kemarau panjang seperti saat sekarang malah menjadi naik 33 % atau sekitar

4.023 yang dapat ditanami. Terdapat pertambahan luas tanam sebesar 1.423 ha. Rawa lebak sebagai lumbung pangan di musim kemarau tersebut merupakan hasil kerjasama Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian dengan pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Rawa lebak adalah daerah rawa yang tergenang air dengan tinggi muka air lebih dari 50 cm sampai 200 cm dan lamanya minimal tiga bulan sampai hampir setahun. Terletak pada daerah cekungan (depresi) dan terlepas dari pengaruh gerakan pasang surut sungai/laut. Rawa lebak merupakan wilayah penampungan air (catchment area) suatu kawasan daerah aliran sungai (DAS). Luas Rawa Lebak di Indonesia mencapai 13-14 juta ha, diantaranya berpotensi untuk pertanian (pangan) 8,88 juta ha.

Mentan menerangkan bahwa lahan rawa lebak yang dimiliki oleh Kabupaten HSU merupakan tantangan sekaligus peluang untuk dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bahkan potensi pertanian Hulu Sungai Utara bisa menjadi penyumbang swasembada pangan dan ketahanan pangan nasional.

“Musim kemarau yang terjadi saat ini menjadi rahmat dan berkah bagi Kabupaten Hulu Sungai Utara, pasalnya di musim kemarau ini banyak wilayah/daerah di Indonesia yang kekeringan dan gagal panen, Namun di Kabupaten Hulu Sungai Utara justru berhasil menghasilkan produksi padi yang melimpah dari lahan lebak” terang Mentan.

Menurut Mentan, fenomena cuaca El Nino adalah merupakan berkah bagi masyarakat Hulu Sungai Utara, terutama bagi petani

di daerah rawa lebak. Musim kemarau biasanya menjadi momok menakutkan bagi petani. Tetapi, musim kemarau bagi kelompok usaha tani lahan rawa lebak di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, merupakan peluang, karena, lahan yang tergenang air pada musim hujan itu menjadi menjadi kering sehingga bisa ditanami. Manfaat tersebut yang dirasakan para petani di Desa Hambuku Hulu, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

“Mereka memanfaatkan rawa lebak untuk lahan pertanian. Rawa lebak menjadi fenomenal karena panen padi umumnya berlangsung pada bulan paceklik kekeringan di daerah lain. Puncak panen di rawa lebak Hulu Sungai Utara justru terjadi pada Agustus sampai November yang merupakan musim kemarau. Tahun lalu, hanya 564 ribu hektar di seluruh Indonesia. Tahun ini, naik menjadi 802 ribu hektar. Jadi, naik 238 ribu hektar tambah tanam karena ada kekeringan, yang justru takut kalau datang hujan,” ujar Mentan.

Mentan menjelaskan luas rawa lebak memiliki kontribusi positif terhadap stok pangan nasional. Potensi kontribusi lahan rawa terhadap produksi beras nasional sebanyak 6-8 juta ton dengan tingkat produktivitas 4-5 ton per ha. Salah satu jenis lahan rawa lebak seperti di Alabio ini merupakan lahan yang dinamika muka airnya sangat bergantung pada permukaan air sungai selaras dengan dinamika curah hujan. Pada kondisi kemarau panjang atau el nino dan tinggi genangan pada lahan tersebut semakin surut, menyebabkan lahan potensial untuk pengembangan pertanian semakin luas.



“Secara nasional terdapat lahan 13-14 juta ha, berpotensi untuk pertanian 8 juta ha. Pada saat kemarau panjang, pertambahan luas tanam mencapai 0,256 juta ha yang tersebar diberbagai daerah. Sehingga total luas tanam sebanyak 0,82 juta ha, Saat sekarang lahan sawah yang siap panen di Alabio ada sekitar 540 ha dengan perkiraan panen bertahap dari akhir September hingga pertengahan Oktober 2015. Lahan sawah siap panen meliputi desa Hambuku Hulu, Hambuku raya dan Hambuku Pasar” jelas Mentan.

Potensi lahan rawa lebak yang sangat besar tersebut menjadi perhatian Mentan dan mengingat rawa lebak itu masih hanya dapat ditanami padi seluas 2 ribu ha maka Mentan meminta agar potensi lahan pertanian rawa lebak yang 6 ribu ha dapat terealisasi secara keseluruhan dengan tiga kegiatan yang harus dilaksanakan untuk memaksimalkan pertanian di lahan rawa lebak yaitu perbaikan manajemen airnya agar saluran dapat berfungsi dengan baik, sehingga ketika musim hujan air dapat dipompa ke luar.

“Lalu berlanjut kepenggunaan benih unggul yang tahan genangan, dan yang terakhir adalah optimalisasi penggunaan alat dan mesin pertanian (alsintan). Dengan ketiga hal tersebut, saya yakin produksinya akan meningkat dan IP pun jadi meningkat. Misalnya saja kita dapat memaksimalkan 6 ribu ha lahan rawa lebak di Kab. Hulu Sungai Utara ini. Dengan IP yang sekarang 1,2 hanya dapat menghasilkan pendapatan Rp 120 milyar, sedangkan dengan IP 3 dapat menghasilkan hingga Rp 360 milyar,” kata Mentan.

Melihat potensi lahan rawa yang cukup tinggi, Mentan meminta para peneliti di Balitbangtan dapat menciptakan varietas padi lahan rawa yang potensi hasilnya mencapai hingga 10 ton per ha. Sebagai gambaran umum, rata-rata potensi hasil 4-5 ton per ha. Di Kalsel bahkan mencapai hingga 6 ton per ha dengan menggunakan varietas padi rawa lokal. Dengan adanya

pengembangan padi lahan rawa, jika ketika memasuki musim kemarau yang cenderung menunjukkan gejala El Nino ini, maka tidak perlu risau karena produksi padi tinggi dapat dipenuhi dari padi lahan rawa.

“Oleh karena itu para peneliti di Balitbangtan diharapkan mampu menghasilkan varietas padi lahan rawa yang potensi hasilnya mencapai 10 ton per ha. Kalau perlu mencari hingga ke luar negeri varietas lahan rawa yang potensi hasilnya tinggi, lalu terapkan di Indonesia. Penanaman padi di lahan rawa harus lebih dikembangkan lebih dalam. Baik dari segi varietas ataupun budidayanya karena padi lahan rawa memiliki kontribusi yang cukup tinggi apabila terjadi bencana kekeringan,” pinta Mentan.

Mengingat potensi lahan lebak yang begitu besar yang dimiliki HSU, Mentan berjanji memberikan dukungan dan bantuan bagi petani HSU dengan harapan para petani mampu meningkatkan luas tanam dan meningkatkan produksi padi. Untuk menunjang lancarnya kegiatan pertanian, Kementan pun memberikan bantuan traktor roda dua dan empat, alat tanam (transplanter), dan alat panen (combine harvester). Bantuan yang diberikan oleh Kementan ini merupakan permintaan masyarakat Kab. Hulu Sungai Utara melalui Bupati Hulu Sungai Utara, Abdul Wahid. Untuk kelompok tani, Mentan juga berjanji akan memberikan 20 pompa yang akan direalisasikan pada 2 minggu mendatang, sedangkan mesin tanam dan mesin panen dianggarkan untuk tahun depan.

“Kalsel ini lahan rawa lebaknya terbesar ke-empat setelah Sumsel, Riau, dan Lampung. Dan jujur saja tenaga kerjanya kurang. Oleh karena itu, saya memberikan bantuan berupa traktor, alat tanam, dan alat panen agar dapat memudahkan para petani semaksimal mungkin dalam bekerja. Jadi produksi padi dari lahan rawa lebak, lebih dari apa yang kita perkirakan. Saya akan

memberikan bantuan dan dukungan bagi pengembangan dan peningkatan sektor pertanian di HSU, asalkan para petani berjanji siap dan mau meningkatkan luas tanam dan meningkatkan hasil produksi. Saya sangat berharap dengan adanya bantuan ini Indeks Pertanaman (IP) di lahan rawa lebak meningkat menjadi 3 kali yang sebelumnya hanya 1,2 kali” ujar Mentan.

Pada kesempatan tersebut Mentan juga mengunjungi bangunan bendungan irigasi atau pompa polder alabio di Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) Provinsi Kalimantan Selatan. Polder adalah sistem pengelolaan rawa lebak atau model rancang bangun kawasan penampungan (catchment basin) dengan pembuatan tanggul keliling yang didukung seperangkat bangunan pembantu antara lain stasiun pompa inlet dan outlet, saluran pembagi air, saluran suplesi irigasi, saluran drainase, jembatan - jembatan sebagai jalan, gorong - gorong dan pintu-pintu air (klep, flapgate, stoplog).

Polder Alabio berada di Kab.HSU (Kalsel) meliputi empat kecamatan yaitu Kec. Babirik, Kec.Tabukan, Kec.Sungai Pandan, dan Kec.Danau Panggang, serta dilintasi tiga sungai yakni Sungai Alabio, Kalumpang, dan Sungai Negara merupakan sub DAS Barito. Luas keseluruhan Polder Alabio 6.400 hektar. Pintu inlet terletak di Desa Sungai Mahar (Alabio) dilengkapi 5 unit pompa dengan kekuatan masing-masing 6000 liter/detik dan pintu outlet terletak di Desa Danau Panggang (Kalumpang) juga dilengkapi 5 unit pompa dengan kekuatan masing-masing 12.000 liter/detik.

Intensitas dan kuantitas pembuangan air belum dapat secara optimal karena belum semua tanggul tertutup. Selain itu, sekitar outlet terdapat permukiman masyarakat yang keberatan karena limpasan air pembuangan dapat meninggikan genangan di permukiman. Potensi dan peluang Polder Alabio menunjukkan apabila 60 % dari 6000 Ha dapat ditanami padi dua kali (IP 200) dengan produktivitas 4,6-5,0 t GKG/ha/musim, maka diperoleh tambahan hasil 35-40 ribu t GKG/tahun.

Mendapati permasalahan yang dialami oleh petugas pengairan, Mentan langsung tetapkan untuk memperbaiki tanggul guna memaksimalkan irigasi. Dimana nantinya pihak Kementan akan mengajukan ke Kementerian PU untuk menganggarkan Rp 50 milyar untuk bendungan untuk pengendalian air agar ketika musim hujan tiba, air dapat terpompa ke luar, sehingga padi dapat tumbuh dengan baik. Kementerian Pertanian sangat siap memberikan beberapa bantuan dan pengawalan teknologi hasil penelitian dari Balitbangtan.

Spesialnya Panen Raya Di Kolaka Jadi Motivasi Mentan Menghadirinya



"Panen raya yang dilaksanakan di Kolaka sangatlah spesial, sebab daerah lainnya di Indonesia justru terjadi gagal panen akibat anomali iklim berupa musim kemarau yang berkepanjangan atau dikenal dengan fenomena Elnino. Hal itulah yang memotivasi Mentan untuk datang ke Kolaka"

Bada elnino yang menyebabkan musim kemarau berkepanjangan membuat sebagian besar wilayah pertanian di Indonesia kekeringan. Tidak terkecuali wilayah persawahan. Namun di Kota Kolaka, Sulawesi Tenggara ratusan hektar areal persawahan justru berhasil melakukan panen raya dihadiri oleh Menteri Pertanian. Panen raya di desa tersebut meliputi sawah seluas 1.150 hektar. Produktivitasnya mencapai 8,1 ton per hektar.

"Saat ini memang terjadi musim kemarau panjang di Tanah Air lantaran El Nino moderat. Namun demikian, kondisi alam itu tidak memberi pengaruh pada produksi padi nasional. Bahkan, usai melakukan panen, banyak petani langsung melakukan penanaman padi" kata Menteri Pertanian, Amran Sulaiman saat usai panen raya padi sawah di Desa Toshiba, Kecamatan Samaturu, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, (24/10).

Mentan mengaku dirinya senang bisa melakukan panen raya padi di Toshiba dan membangun pertanian di Kolaka karena saat adanya elnino tetapi bisa terjadinya panen raya padi. Walau ada

elnino tapi tingkat produksinya mencapai 8,1 ton itu adalah hal yang menarik sehingga masyarakatnya sangat antusias melakukan panen

"Artinya apa dari peristiwa tersebut, ini yang perlu kita pahami, kalau daerah irigasi teknis yang ditanami saat musim kering itu bobotnya naik. Kenapa sebab foto sintetisnya sempurna secara ilmu pertanian. Justru kalau musim hujan biasanya produksi agak lebih rendah di banding musim kemarau, itu adalah teknis" ujar Mentan.

Mentan menjelaskan sesuai pesan Presiden, Kementan berkomitmen untuk mencapai swasembada pangan melalui modernisasi pertanian sehingga dapat meningkatkan produksi pertanian khususnya beras. Untuk itu kepada seluruh petani padi di Kota Kolaka, Mentan berpesan untuk tetap meningkatkan hasil produksi demi menjaga ketahanan pangan nasional.

"Saat ini Kementerian Pertanian tengah mengarah ke proses pertanian modern. Pertanian modern ialah menurunkan biaya produksi 40 persen kemudian meningkatkan indeks pertanama dan meningkatkan produktifitas. jadi solusi kedepan adalah pertanian modern.



Dengan menggunakan hal-hal baru itulah kita menuju pertanian modern" jelas Mentan.

Kepada para petani, Mentan menjelaskan dengan masih berlangsungnya proses panen dan tanam yang terjadi di semua daerah, terbuक्तinya, dalam beberapa bulan di tahun 2015 secara berturut-turut telah dilakukan panen raya padi di berbagai daerah seperti di Blitar, Tuban (Jawa Timur), Kalimantan, Karawang, Subang (Jawa Barat) dan di Kolaka. Selanjutnya di Pinrang dan Wajo Sulawesi Selatan.

"Adanya proses panen dan tanam menunjukkan produksi dan ketersediaan beras nasional aman sehingga belum dibutuhkan impor. Sebab, impor dapat melemahkan petani dalam negeri dan memperkuat negara lain. Kalau kita impor artinya melemahkan petani sendiri dan memperkuat negara

serta petani negara lain. Sebaliknya, apabila tidak impor, itu memperkuat petani dan negara kita," jelas Mentan.

Dihadapan ratusan petani padi di Kota Kolaka, Mentan berpesan untuk tetap meningkatkan hasil produksi demi menjaga ketahanan pangan nasional, sehingga petani tidak perlu khawatir dengan adanya isu bahwa pemerintah pusat akan melakukan impor beras dari Negara tetangga.

"Jadi petani agar tetap meningkatkan produksi demi ketahanan pangan Negara ini apalagi selain padi, di Kolaka sangat berpotensi mengembangkan sejumlah komoditi pertanian lain, seperti kakao. Kolaka adalah salah satu lumbung kakao di Indonesia" ujar Mentan.

Mentan memaparkan kakao

Indonesia paling disenangi karena ada aroma yang berbeda dengan Negara lain. Sekarang kakao Indonesia itu nomor 3 terbaik dunia selain Gana dan Pantai Gading. Nah responnya adalah Kementan akan anggarkan satu triliun tahun 2015 untuk kakao.

"Di Kolaka sendiri, Kementerian Pertanian mengucurkan bantuan yang sangat fantastis. Yaitu Rp122 miliar yang dimana angka ini naik angat tajam dari bantuan tahun 2014 lalu disektor yang sama, yakni hanya senilai Rp 4,7 miliar" papar Mentan.

Kementan telah memberikan bantuan di Kolaka. Jika tahun 2014 hanya mendapat bantuan dari Pusat Rp 4,3 Milyar, pada tahun 2015 Kolaka mendapat bantuan Rp 122 Milyar. Begitupun untuk Provinsi Sulawesi Tenggara jika tahun 2014 Sultra hanya diberi bantuan Rp 65 Milyar, tahun 2015 mencapai Rp 845 Milyar. Dengan besarnya bantuan tersebut, Mentan menekankan agar penerima bantuan dapat meningkatkan produksi pangan. Apabila gagal, Mentan mengancam akan mencabut anggaran di tahun depan.

Berkeanaan dengan upaya menggenjot produksi di Kolaka, Mentan pun memberikan bantuan berupa 12 unit alat tanam (transplanter), benih

jagung sebanyak 60 ribu kilogram (kg) untuk lahan seluas 4 ribu ha, dan bantuan dana Rp 6 miliar untuk kelompok tani yang disalurkan melalui buku rekening. Selain itu, Mentan juga memberikan bantuan 3 unit traktor dan bantuan ternak sapi budidaya integrasi dan pejantan pemacek sebanyak 179 ekor untuk 13 kelompok tani.

Dalam kesempatan yang sama, Bupati Kolaka, Ahmad Safei menyampaikan apresiasi yang luar biasa atas berbagai bantuan yang diberikan Mentan, hal tersebut akan memberikan motivasi kepada para petani dan pemerintah daerah dalam menggenjot peningkatan produksi pangan, khususnya komoditas padi agar dapat memberikan kontribusi pada ketersediaan beras nasional.

Bupati Kolaka menjelaskan bahwa Kabupaten Kolaka memiliki potensi pangan yang menjanjikan yakni 11.250 hektar lahan sawah dengan realisasi tanam 10 ribu hektar. Produktivitas rata-rata padi yang dihasilkan yakni 5,5 ton per hektar.

"Dengan potensi tersebut, di tahun 2014 Kabupaten Kolaka mengalami surplus beras sebesar 15.761,87 ton. Ini tentunya turut membantu menyediakan stok beras nasional, sehingga kita bisa berdaulat atau tidak perlu

impor," jelas Bupati Kolaka. Menurut Bupati Kolaka, wilayahnya merupakan salah satu penghasil beras di Sultra, dengan luas lahan sawah mencapai 11.219 ha, dengan realisasi tanam pada periode oktober 2014 hingga maret 2015 seluas 10.431 ha, luas panen 7.272 ha. Realisasi tanam periode April-September 2015 adalah 9.308 ha, luas panen 10.492 ha dengan produktivitas rata-rata 5,08 ton/ha.

Produksi beras tahun 2014 sebanyak 37.311,43 ton, dengan kebutuhan konsumsi beras kabupaten Kolaka 21.549,57 ton. Ini berarti kolaka ikut serta memberikan kontribusi dalam ketersediaan beras nasional atau surplus untuk tahun 2014 sebesar 15.761,87 ton.

Gubernur Sultra, Nur Alam juga menyampaikan bahwa sebagian besar masyarakat Sultra bermata pencaharian di bidang pertanian arti luas dan masih mendominasi dalam mendorong perekonomian daerah. Ini tergambar pada kontribusi PDRB Sultra dari sektor pertanian mencakup 25,64 persen. Adapun luas sawah di Sultra adalah 121.545 ha. Meski demikian, dari total saluran primer sepanjang 38.304 meter hanya 70 persen dalam kondisi baik, saluran sekunder hanya 74 persen baik, bangunan utama hanya 72 persen kondisi baik dan bangunan penunjang hanya 72,4

persen kondisi baik. Rata-rata usia bangunan irigasi di Sultra diatas 20 tahun. Salah satu sarana pendukung utama dalam meningkatkan produksi panen sawah adalah ketersediaan jaringan irigasi.

Adapun Panglima Kodam (Pangdam) VII Wirabuana Mayor Jenderal (Mayjen) TNI Bahtiar mengatakan, panen raya padi di kelurahan Tamboli seluas 1.151 hektare (ha) yang dikelolah 11 kelompok tani. Besar harapan wilayah kabupaten Kolaka dan seluruh wilayah di Sultra tetap menjadi penyokong lumbung padi nasional.

Dengan terlaksananya panen raya padi di Kolaka, Kodam VII wirabuana juga mengapresiasi atas keberhasilan pemerintah Kolaka serta korem 143 haluoleo dan Kodim 1412 Kolaka yang telah berhasil bersinergi dalam upaya mencapai swasembada pangan di wilayah.

Pangdam berharap hal itu menjadi contoh dan motivasi, khususnya pemkab dan korem daerah lainnya yang belum mencapai hasil yang maksimal dalam mewujudkan swasembada pangan, guna membantu program pemerintah dalam mencapai swasembada pangan tingkat nasional untuk kepentingan pertahanan nasional.



Dengan Kerja Keras, Produksi Pertanian Kabupaten Wajo Tempati Urutan No 3 Di Indonesia



"Kabupaten Wajo termasuk salah satu kabupaten yang dikategori merah dalam peningkatan produktivitas pangannya, dan terancam anggarannya dikurangi. Namun atas kerja keras yang dilakukannya sehingga kabupaten Wajo menempati urutan ketiga produksi pertanian di Indonesia"

Untuk mencapai sebuah keberhasilan yang cemerlang dalam segala, tentunya dibutuhkan semangat dan kerja keras. Semangat dan kerja keras menjadi kunci utama pencapaian target swasembada pangan. Kabupaten Wajo merupakan bukti nyata lahirnya semangat pemerintah daerah, dalam rangka mendukung target swasembada pangan. Padahal sebelumnya, kabupaten Wajo sudah hampir mendapat kartu merah dan berpeluang untuk tidak mendapat bantuan pertanian dari pemerintah pusat karena berada di-urutan buncit dalam hal penanaman padi.



"Sebetulnya Kabupaten Wajo termasuk salah satu kabupaten yang dikategori merah dalam peningkatan produktivitas pangannya, dan terancam anggarannya dikurangi, tetapi berkat kerja keras Bupati bersama masyarakatnya, maka produktivitas pangannya naik per Oktober ini, makanya kita dapat melaksanakan panen di sini, itu kita harus hargai, dan saya minta anggaran dinaikan untuk Kabupaten Wajo," kata Menteri Pertanian, Amran Sulaiman, saat usai panen padi di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, (26/10).

Pertanian terhadap upaya kerja keras pemerintah daerah kabupaten Wajo, Mentan pun kemudian menyerahkan bantuan alat mesin pertanian (alsintan) kepada 7 Gabungan Kelompok Pertanian (Gapoktan) di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Adapun bantuan yang diberikan antara lain, 90 unit traktor, 100 unit pompa air, 12 mini combine harvester, dan 2 motor tiga roda dan 2 mesin penggilingan padi.

"Untuk harga gabah di tingkat petani mencapai 5 ribu/kilogramnya dan diupayakan nantinya kalau bisa jadi sawah organik yang tidak menggunakan pupuk dan bahan kimia lainnya. Sehingga harga bisa lebih tinggi sekira 25 ribu/kilogramnya, dan kita target 1 juta ton untuk tahun 2015,"kata Bupati Wajo.

Mentan mengaku bangga terhadap peningkatan produktivitas pertanian Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Kabupaten Wajo pernah menjadi garis merah dari salah satu daerah 26 kabupaten yang disurati oleh Kementerian Pertanian. Namun Wajo mampu membuktikan, dengan meningkatkan produksinya sehingga menjadi urutan ke tiga Nasional hasil produksi pertaniannya.

Mentan pun mengungkapkan bahwa pada pemerintahan Jokowi-JK memiliki konsen yang besar pada sektor pertanian. Pemerintah saat sekarang memiliki konsen yang besar terhadap sektor pertanian, hal itu sangat nyata dari besarnya anggaran pemerintah di sektor pertanian, saat ini anggarannya naik 100 persen, menjadi bentuk perhatian Presiden sangat tinggi.

Dihadapan Mentan, Bupati Wajo memaparkan potensi pertanian di kabupaten Wajo. Tahun 2015 pemerintah daerah menarget produksi sebanyak 800 ribu ton, dan ternyata bisa tercapai dan malah over target hingga 1 juta ton dengan perkiraan produksi 6-7 ton perhektare. Capaian produksi itu berhasil diperoleh meski dalam kondisi kemarau serta dampak el-nino yang mendera saat sekarang.

"Namun, atas kerja keras yang dilakukannya sehingga kabupaten Wajo menempati urutan ketiga produksi pertanian di Indonesia. Itu makanya bantuan pertanian yang dialokasikan untuk kabupaten Wajo bertambah menjadi Rp 137 Milyar tahun ini, belum bantuan peralatan, bibit dan pupuk yang akan disalurkan pemerintah pusat kepada masyarakat petani di kabupaten Wajo," ujar Mentan.

"Untuk kabupaten Wajo sendiri, bantuan pemerintah pusat untuk sektor pertanian mencapai Rp 137 miliar. Ini nilai anggran yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya Rp 50 miliar, sekarang kita akan naikan menjadi Rp 137 miliar. Naik hampir 200 persen," ungkap Mentan.

"Pencapaian target produksi padi merupakan bentuk keberhasilan petani di kabupaten Wajo dan patut menjadi pertimbangan pemerintah pusat. Kedepan, potensi itu akan terus dipacu, tentu dengan bantuan dan atas perhatian dari bapak Menteri, Dirjen dan Anggota DPR yang hadir ditempat ini," ungkap Bupati Wajo.

Dalam kesempatan yang sama, Bupati Wajo Andi Burhanuddin Unru mengatakan, sekira 82 persen masyarakat kabupaten Wajo merupakan petani, luas area persawahan 96 ribu hektare 65 ribu diantaranya yang masih memanfaatkan tadah hujan, sedangkan selebihnya itu sekira 31 hektare yang telah menggunakan air irigasi, sedangkan 14 ribu yang masih merupakan sawah pasang surut untuk wilayah perkebunan sekira 18 ribu hektare.

Terkait Penyuluh pertanian, Bupati Wajo juga mengatakan jumlah Penyuluh di wajo sebanyak 163 orang, Babinsa 113 orang. Penyuluh sudah dilengkapi motor yang dianggarkan melalui dana DAK pusat tapi masih ada kekurangan 20 orang untuk penyuluh honor.

"Penyuluh sangat dibutuhkan didaerah untuk transpormasi pertanian didaerah dan mereka juga membutuhkan perhatian dan kendaraan dalam melaksanakan penyuluhan," kata Bupati Wajo

Sebagai bentuk apresiasi Kementerian

Kementan Pertimbangkan Sultra Jadi Penyangga Produksi Padi Nasional

"Kementan akan mempertimbangkan Sulawesi Tenggara menjadi penyangga produksi padi nasional dan kawasan padi nasional di Indonesia. Kementan menyetujui usulan pemerintah Sultra untuk pencetakan sawah baru seluas 12.000 hektare di daerah itu"



Kementerian Pertanian berencana menjadikan Provinsi Sulawesi Tenggara bisa menjadi salah satu daerah penyangga produksi padi nasional, apalagi Sulawesi Tenggara memiliki potensi pertanian dengan produksi padi mencapai 657.000 ton gabah kering giling (GKG) diatas lahan 121.545 hektare sehingga berpotensi untuk menjadi penyangga produksi beras.

"Kemampuan provinsi Sulawesi Tenggara dengan produksi padi mencapai 657.000 ton gabah kering giling (GKG), selain untuk kebutuhan lokal sekaligus menjadi stok produksi yang bisa berkontribusi sebagai stok beras nasional untuk mencapai target swasembada pangan nasional," kata Menteri Pertanian, Amran Sulaiman saat Kunjungan Kerja di Kendari (25/10).

Selain menjadi penyangga produksi padi nasional, Kementan akan mempertimbangkan Provinsi Sulawesi Tenggara (Sultra) menjadi salah satu kawasan padi nasional di Indonesia. Kementan akan kaji kemungkinan Sultra jadi salah satu kawasan padi nasional. Kementan juga menyetujui usulan pemerintah Sultra untuk pencetakan sawah baru seluas 12.000 hektare di daerah itu.

"Jika dalam kajian nanti menunjukkan bahwa Provinsi Sulawesi Tenggara layak menjadi salah satu kawasan padi nasional di Indonesia, maka pemerintah melalui Kementerian Pertanian akan memberikan persetujuan. Saya juga setuju dengan

usulan pencetakan sawah baru Sultra seluas 12 ribu hektare. Saya pastikan ini sudah bisa dicetak tahun depan " kata Mentan.

Mentan menegaskan, pihak Kementan akan menyetujui permintaan pemerintah daerah jika itu berkaitan untuk peningkatan luas tanam padi yang bisa berimbas pada peningkatan produksi padi. Untuk itu petani di Sulawesi Tenggara agar memanfaatkan atau menanam benih padi unggul untuk meningkatkan produksi. Pemerintah setempat juga agar melakukan percepatan dan perluasan adopsi teknologi dan juga dari hasil riset-riset yang diaplikasikan, peningkatan SDM, petani dan para penyuluh, juga berbagai upaya lainnya seperti pengendalian hama penyakit.

"Tetapi saya mau lihat dulu seperti apa upaya pemerintah Sultra dalam mengembangkan dan meningkatkan produksi padi di daerah itu dengan anggaran yang kami berikan. Kalau luasan tanam bertambah tentunya akan berimbas pada peningkatan produksi. Sehingga daerah ini bisa menjadi penyangga produksi padi nasional, Selama ini petani kita hanya menanam benih dengan hasil produksi lima ton per hektare, sementara saat ini sudah ada bibit unggul yang dengan hasil produksi 10 ton per hektare " tegas Mentan.

Menurut Mentan, jika hasil produksi padi di Sultra saat sekarang berkisar 657.000 ton gabah kering giling dengan bibit yang selama ini di tanam, maka jika menggunakan benih unggul hasilnya bisa dua kali lipat. Selain menggunakan benih

unggul, petani juga harus melakukan cara tanam padi yang benar seperti jajar legowo.

"Tidak sulit untuk meningkatkan hasil produksi petani di daerah menjadi dua kali lipat, cukup mengganti benih biasa menjadi benih unggul, karena kemalasan petani, sehingga selama ini ada yang melakukan penanaman dengan cara tabur benih langsung. Hasilnya tidak bagus untuk peningkatan produksi," ujar Mentan.

Mentan menyatakan kalau karakter petani di daerah itu sudah bisa diubah untuk menggunakan benih unggul dan melakukan sistem pola tanam yang benar, maka Provinsi Sulawesi Tenggara diyakini akan menjadi penyangga produksi padi nasional dan kawasan padi nasional di Indonesia.

Terkait peternakan, Mentan mengungkapkan bahwa Pemerintah melalui Kementerian Pertanian akan terus bekerja keras untuk meningkatkan populasi sapi di seluruh Indonesia. Sehingga, kebutuhan daging nasional tidak lagi tergantung pada impor daging. Bahkan, pemerintah terus bertekad untuk menjadi salah satu negara pengekspor daging sapi di dunia.

"Saya sebagai Menteri Pertanian, sangat optimistis target kita untuk menjadi pengekspor daging sapi dapat terwujud dalam satu atau dua tahun ke depan karena saat ini kita mengembangkan peternakan sapi secara besar-besaran di seluruh Indonesia, pemerintah akan terus mengembangkan ternak sapi pada daerah-daerah potensial" ungkap Mentan.

Di Sultra sendiri ada tiga kabupaten yang dijadikan sebagai sentra pengembangan produksi sapi nasional. Ketiga kabupaten tersebut yakni Kabupaten Muna, Konawe Selatan dan Kabupaten Konawe. Mentan berjanji akan mengembangkan kembali peternakan sapi Wawolemo di Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara (Sultra).

"Kalau memang Wawolemo potensial untuk pengembangan ternak sapi, kita akan



hidupkan kembali mulai tahun depan, Kita akan hidupkan kembali peternakan sapi di Wawolemo itu mulai tahun depan,” kata Mentan.

Lebih lanjut Mentan menerangkan bahwa Kementerian Pertanian RI merevisi bantuan sebanyak 200 ekor ternak sapi untuk para peternak di sejumlah kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara. Kebijakan

revisi tersebut, bukan berarti pemerintah melalui Kementerian Pertanian tidak memberikan perhatian pada pengembangan ternak sapi di Sultra, lebih pada pertimbangan ketersediaan dana pemerintah.

“Setelah kita melakukan revisi pemberian bantuan ternak sapi di seluruh Indonesia, maka Sultra yang semula mendapat jatah

bantuan sebanyak 200 ekor, menjadi tidak ada, Kabupaten-kabupaten yang tidak jadi mendapatkan bantuan dari 200 ekor ternak sapi itu, saya minta agar mulai sekarang menanam rumput untuk pakan ternak sapi. Karena tahun depan kita akan memberikan bantuan ternak sapi yang jumlahnya lebih banyak,” terang Mentan.

Kementan Lakukan Modernisasi Alat Pertanian Untuk Regenerasi Petani

“Dibutuhkan sumber daya manusia yang handal dalam mendukung program swasembada pangan. Untuk itu Kementan sedang melakukan berbagai upaya untuk mengembalikan gairah di bidang pertanian, khususnya bagi generasi muda di pedesaan, di antaranya memberikan Alat Sistem Pertanian (alsintan) modern secara gratis ke masyarakat. Kementan juga sedang merancang modernisasi alat sistem pertanian”



Sumber daya manusia yang handal begitu dibutuhkan untuk membangun kedaulatan pangan berbasis agribisnis kerakyatan. Untuk merealisasikan swasembada pangan menuju kedaulatan pangan, Kementerian Pertanian merencanakan regenerasi petani mengingat saat sekarang jumlah petani berkurang dalam jumlah signifikan.

“Untuk membangun kedaulatan pangan yang berbasis pada agribisnis kerakyatan, dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang handal, apalagi untuk mendukung program swasembada pangan seperti beras,” kata Menteri Pertanian, Amran Sulaiman saat melakukan kunjungan kerja di Sukabumi, Jawa Barat, (06/10).

Berdasarkan data yang dimiliki Kementan, sejak 10 tahun terakhir jumlah petani di Indonesia mengalami penurunan hampir 40 persen atau sekitar 20 juta jiwa. Mentan

memperkirakan terjadinya penurunan jumlah petani disebabkan masyarakat petani terutama generasi muda petani menganggap profesi sebagai petani tidak menjanjikan untuk masa depan mereka.

Mentan menjelaskan pihak Kementan sedang melakukan berbagai upaya untuk mengembalikan gairah di bidang pertanian, khususnya bagi generasi muda di pedesaan, di antaranya memberikan Alat Sistem Pertanian (alsintan) modern secara gratis ke masyarakat. Kementan juga sedang merancang modernisasi alat sistem pertanian (alsintan).

“Program ini akan dijalankan dengan program keluarga, sekolah, sawah dan aktivitas non pertanian. Pada akhirnya, muncul generasi muda pedesaan sebagai sumber daya manusia yang modern. Untuk mengembalikan gairah pertanian di kalangan anak muda di pedesaan, maka kita lakukan pemberian alsintan secara gratis dan modern bukan dengan alat tradisional” jelas Mentan.

Lebih lanjut Mentan menerangkan bahwa pada situasi lahan pertanian yang terbatas, Kementan memberikan solusi dengan melakukan variasi teknik budidaya pertanian, misalnya dengan penanaman secara hidroponik. Pola hidroponik untuk mensiasati keterbatasan lahan. Serta variasi jenis tanaman non pangan yang disesuaikan dengan permintaan atau kebutuhan pasar.

“Teknologi dan variasi teknik budidaya pertanian, perlu disosialisasikan kepada kalangan anak muda pedesaan. Cara itu bisa menjadi stimulus dan mampu menggairahkan anak muda di pedesaan untuk bertani dan diharapkan program swasembada pangan dapat dilaksanakan. Dengan begitu, target swasembada pangan dalam tiga tahun, menjadi semakin jelas gambarnya” terang Mentan.

Terkait ekspor, Mentan bermaksud terus mendorong ekspor bunga hias yang ternyata memiliki nilai ekonomi tinggi dan bisa membuka lapangan pekerjaan baru dari sektor pertanian. Kementerian Pertanian akan berupaya mencetak petani-petani bunga hias di Sukabumi ini, bahkan ke depannya usaha tersebut akan terus dikembangkan khususnya untuk petani di wilayah Jawa Barat (Jabar) dahulu dengan pilot proyeknya dari Sukabumi. Setelah berkembang, maka akan turut dikembangkan ke daerah lainnya.

“Ini adalah peluang usaha yang mempunyai potensi besar, bahkan saya juga terkejut setelah mendengar langsung dari petani bunga hias di sentra tanaman potong *Dracaena* atau suji di Selabintana,

Kabupaten Sukabumi yang keuntungannya setiap bulannya mencapai Rp.140 juta, Wilayah Sukabumi ini sangat cocok untuk dijadikan pusat pertanian bunga hias, karena masih mempunyai banyak lahan dan tanahnya subur ditambah persediaan air yang mencukupi. Kepada petani dari daerah lain untuk belajar ke Sukabumi dalam mengembangkan bisnis di sektor pertanian ini," ujar Mentan.

Menurut Mentan, prospek ekspor bunga hias tersebut sangat terbuka lebar, apalagi permintaan belum terpenuhi dan hal



tersebut bisa dimanfaatkan oleh masyarakat yang tentunya dibantu oleh pemerintah mulai dari penyediaan bahan baku dan keuangan asalkan bisa dikelola secara maksimal dan hasilnya tentunya akan dinikmati oleh si petani itu sendiri.

"Banyak jenis bunga hias yang sudah diekspor, namun peluang usaha ini masih terbuka lebar. Di-harapkan dengan semakin berkembangnya dunia usaha ekspor bunga hias ini tingkat kesejahteraan petani terus meningkat," kata Mentan.

Selain mendorong produksi bunga hias, Mentan menginginkan peternak di Sukabumi terus meningkatkan produktivitas peternakan. Peralannya, pemerintah pusat akan membuka peluang usaha melalui ekspor ayam ke negara Myanmar dengan jumlah tak terbatas sesuai dengan kebutuhan.

"Setelah bawang merah, kacang hijau, jagung, dan bunga, juga ayam kita ekspor ke negara Myanmar. Saya harap kebutuhan ekspor dapat terpenuhi. Sebab, produksi ayam sudah melampaui. Berapa yang negara lain butuhkan, kita sudah siap karena sudah over shoot," imbuh Mentan.

Mentan menjelaskan, ekspor ayam merupakan langkah strategis supaya tak ada lagi peternak yang mengeluh kerugian dari usahanya. Langkah strategis lainnya yaitu, keseimbangan antara pengusaha ternak ayam besar dan kecil. Dalam hal

tersebut sudah ada kesepakatan bahwa pengusaha besar memotong grand parent stock hingga 6 juta ekor, sehingga ke depan harga bisa stabil.

Mentan mengungkapkan yang paling membanggakan kalau dulu Indonesia selalu mengimpor bawang merah, tetapi sekarang sudah bisa ekspor ke beberapa negara. Menurut dia, ada beberapa komoditi pangan yang awalnya impor tetapi saat ini sudah ekspor seperti kacang hijau, cabai, bawang merah dan putih, dan jagung.

"Petani Indonesia mampu menghasilkan pangan berkualitas sekaligus massal, bahkan Indonesia mengekspor ayam potong ke Myanmar. Kami terus menekan impor pangan dari luar negeri karena potensi alam dan sumber daya Indonesia jika dikelola dan diberdayakan secara maksimal, Indonesia tidak perlu impor lagi pangan bahkan sudah mulai ekspor ke berbagai negara," ungkap Mentan.

Mentan memaparkan bahwa pemerintah terus berupaya untuk menekan impor pangan dari berbagai negara. Dengan mengendalikan impor ternyata bisa menghemat keuangan negara hingga Rp 56 triliun dan petani baik skala kecil maupun besar juga mendapatkan keuntungan lebih. Mengingat hal itu Kementan mempunyai rencana jangka panjang untuk mengakhiri ketergantungan Indonesia terhadap impor daging sapi.

"Dalam kurun waktu 4 tahun, saya menargetkan prosesnya sudah bisa dilaksanakan. Setidaknya ada 4 program menuju swasembada daging sapi yang akan dilakukan. Pertama, kita mau ciptakan industri breeding (pembibitan) sapi skala besar. Saya ingin bangun ranch peternakan seperti di Australia, Lokasinya di Sulawesi dan Kalimantan, lahan masih luas, Kementan sudah menawarkan minat investasi pada perusahaan-perusahaan peternakan asal Australia dan Brasil"papa Mentan.

Program kedua, lanjut Mentan adalah kembali mengencakan program integrasi kebun sawit dan peternakan sapi, khususnya di Sumatera dan Kalimantan. Program Integritas Sapi dengan kelapa sawit akan terus digalakkan dan akan didorong terus oleh Kementerian Pertanian.

"Program Ketiga, adalah program inseminasi buatan (IB) sapi indukan lokal unggul. Melalui program ini akan mempercepat tambahan populasi sapi di dalam negeri. Dari IB saya targetkan ada tambahan 3,8 juta ekor sapi, paket IB kita kasih gratis ke peternak. Dengan 50% persen bisa menambah 1,5 juta ekor sapi," ujar Mentan.

Sedangkan yang keempat, adalah terus memperbanyak impor sapi indukan asal Australia dan Selandia Baru. Selain itu, dengan rampungnya pembangunan pulau karantina di Belitung yang ditergetkan mulai beroperasi pada tahun 2017 mendatang, pihaknya membuka opsi impor dari negara lain yang harganya jauh lebih murah.

"Jadi kita kurangi impor sapi potong. Mulai saat ini, kita mau memperbanyak impor pabrik sapi atau sapi indukan. Minggu depan diperkirakan akan datang sapi indukan sebanyak 2.000 ekor di Kalimantan Timur, prosesnya bertahap dari 11.000 ekor impor indukan tahun ini," kata Mentan.



Kementan Optimis Kendalikan Krisis Beras Akibat El Nino

"Ancaman krisis beras akibat kemarau El Nino semakin mengkhawatirkan namun pihak Kementan tetap optimis semuanya bisa terkendali. Upaya Kementan adalah terus melakukan koordinasi dengan berbagai pihak dan melakukan panen raya padi, sekaligus memantau langsung harga beras di tingkat petani sampai ke pasar"



disalurkan secara simbolis ke petani Pinrang untuk pengairan persawahan pada musim kemarau ini.

Pompa air tersebut segera tiba di Pinrang paling lambat dua pekan kedepan. Bantuan Handtraktor, mesin tanam padi untuk keperluan membajak sawah dan memanen padi termasuk bantuan 50 buah pompa diberikan guna mengatasi musim kemarau. Selain itu, 8 koptan juga memperoleh bantuan benih untuk merangsang produktifitasnya. Kedelapan koptan tersebut tersebar di Kecamatan Tiroang dan Kecamatan Mattirosompe.

Mentan menjelaskan pada tahun 2014 Pinrang hanya mendapatkan bantuan dari Kementerian Pertanian sebesar Rp 54 Miliar tetapi tahun ini sebanyak Rp 207 miliar. Tahun 2015 bantuan untuk Pinrang di tingkatkan menjadi 200 persen atau sebanyak Rp 207 miliar, agar pertanian semakin meningkat juga.

Atas bantuan itu, Bupati Pinrang, Aslam Patonangi menyatakan berterima kasih kepada Mentan atas bantuan yang diberikan kepada masyarakat petani Kabupaten Pinrang. Bantuan itu adalah alat produksi pertanian serta bibit, hand traktor, cultivator, combine harvester, alcon 6 inc dan 3 inc, bibit cabe rawit dan bawang merah. Jika dirupiahkan mencapai lebih Rp 200 miliar.

"Bantuan yang diberikan Menteri Pertanian tersebut sudah bisa dimanfaatkan petani. Masyarakat diharapkan bisa memanfaatkan bantuan Pak Menteri dengan baik, Pinrang siap mendukung program pertanian dan kedaulatan pangan karena tidak akan bertahan ketahanan nasional tanda adanya ketahanan pangan" kata Bupati Pinrang.

Bupati Pinrang menuturkan di tengah musim kemarau atau dikenal El Nino tersebut membuat proses menanam di kabupaten ditunda, alasannya karena debit air terus menerus menyusut. Ketika debit air sudah normal maka akan diminta para petani serentak masuk musim tanam.



Walaupun kemarau panjang akibat El nino dikhawatirkan membuat cadangan beras nasional terkuras. bahkan habis di Januari-Februari 2016, namun pihak Kementerian Pertanian tetap optimis semuanya bisa terkendali apabila seluruh pihak mau bekerja keras dalam meningkatkan produktivitas padi.

"Seluruh kekuatan kita optimalkan. Kekhawatiran itu datang sejak awal Januari 2015 hingga hari ini. Sekarang sudah Oktober. Kita mencoba mengambil dari sisi positif bahwasanya kita bisa," kata Menteri Pertanian, Amran Sulaiman usai acara panen raya di Desa Mattombong, Pinrang (26/10).

Saat sekarang, upaya Kementan adalah terus melakukan koordinasi dengan berbagai pihak dan melakukan panen raya padi, sekaligus memantau langsung harga beras di tingkat petani sampai ke pasar.

"Kita coba tanam setiap hari, panen juga setiap hari, selain itu kami pantau dan melakukan hitungan berapa stok beras sampai saat ini, baik itu di pasar, gudang Bulog, gudang perusahaan, rumah tangga, dan hasil panen bulan Maret-

Oktober 2015," ujar Mentan.

Mengingat ancaman krisis beras akibat kemarau El Nino semakin mengkhawatirkan, saat sekarang banyak pihak mendesak agar keran importasi beras di buka.

"Desakan itu memang ada, namun ini bukan solusi, kita harus berdiskusi soal pangan kita," tegas Mentan.

Terkait panen, Mentan mengagumi hasil produksi pertanian Kabupaten Pinrang, karena walau kemarau panjang, namun sebagai salah satu daerah lumbung padi di Sulsel tetap panen raya. Hasil panen padi masyarakat Dusun Beru Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe, dilihat dari hasil ubinan, rata-rata produksi panen mencapai sekitar 11 ton per hektare. Meski demikian, Mentan menyarankan untuk mengganti benih bibit unggul, agar panen kedepannya dapat mencapai 13 ton per hektare.

Untuk menggenjot penghasilan produksi para petani di Kabupaten Pinrang, Mentan menyalurkan beragam bantuan alat pertanian. Bantuan tersebut guna yang merangsang petani agar nilai ekonomi mereka meningkat. Sebanyak delapan kelompok tani (koptan) keciprat bantuan seperti handtraktor, mesin tanam padi, dan pompa air. Ada 50 unit pompa air

Kementan Gelar Teknologi Modernisasi Pertanian 2015 Sebagai Momentum Kebangkitan Pertanian Modern Indonesia

“Diadakannya Gelar Teknologi Modernisasi Pertanian 2015 untuk mengedepankan modernisasi Pertanian Indonesia guna menarik minat petani muda untuk terjun dalam mengembangkan pertanian di Indonesia dan juga mendorong peningkatan produktivitas serta menekan biaya produksi Pertanian. Dengan banyaknya minat generasi muda untuk menjadi petani, dapat dijadikan sebagai momentum kebangkitan pertanian modern Indonesia”



Untuk semakin meningkatkan pemanfaatan peralatan dan teknologi dalam kegiatan pertanian, yang diharapkan bisa mendorong majunya pertanian di tanah air, termasuk menyokong peningkatan produktivitas yang bertujuan mempercepat swasembada pangan maka Kementerian Pertanian melaksanakan Gelar Teknologi Modernisasi Pertanian 2015 bertempat di area persawahan Desa Gardu Mukti, Kecamatan Tambak dahan, Kabupaten Subang Jawa Barat pada 20 Oktober 2015.

“Pameran teknologi modern khususnya alat pertanian, nantinya kita digunakan dalam percepatan swasembada pangan, Acara ini kita jadikan momentum, untuk terus mewujudkan program swasembada pangan sekaligus momentum pintu masuknya bagi modernisasi pertanian. Melalui mekanisasi,

kesan kumuh di sektor pertanian akan hilang” kata Menteri Pertanian, Amran Sulaiman pada acara Gelar Teknologi guna memperingati 1 tahun Kabinet Kerja khususnya di sektor Pertanian.

Dalam acara yang dihadiri oleh berbagai elemen yang terlibat dalam peningkatan swasembada pangan, Mentan menuturkan diadakan acara untuk mengedepankan modernisasi Pertanian Indonesia guna menarik minat petani muda untuk terjun dalam mengembangkan pertanian di Indonesia dan juga mendorong peningkatan produktivitas serta menekan biaya produksi Pertanian.

“Hal itu hanya mungkin terjadi bila kegiatan pertanian itu dapat menghidupi secara memadai petani yang mengelolanya. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memacu peningkatan produktivitas serta menekan biaya produksi, disamping

membangun suasana yang nyaman bagi yang bekerja di pertanian” tutur Mentan. Mentan menjelaskan salah satu tantangan utama Kementerian Pertanian dalam pembangunan pertanian ke depan adalah bagaimana menarik minat generasi muda untuk bekerja di bidang pertanian. Mekanisasi pertanian merupakan pintu masuk awal bagi modernisasi pertanian. Melalui mekanisasi kesan kumuh pertanian dapat dihilangkan, sehingga petani muda mau menjalankan semua aktivitas tanpa menjadi kotor. Selain menghilangkan kesan kumuh, modernisasi pertanian juga turut berperan meningkatkan hasil produksi pangan nasional. Seperti yang terlihat dalam Gelar Teknologi Pertanian Modern di Subang.

“Pintu masuk awal bagi modernisasi pertanian adalah mekanisasi pertanian, dengan mekanisasi pertanian maka kesan kumuh pertanian dapat dihilangkan sehingga para petani muda dapat menjalankan semua aktivitas tanpa harus menjadi kumuh. Dengan banyaknya minat generasi muda untuk menjadi petani, dapat dijadikan sebagai momentum kebangkitan pertanian modern Indonesia. Kegiatan hari ini kita jadikan sebagai momentum untuk membangun pertanian modern di Indonesia dan ini akan menjadi tulang punggung utama kita dalam mewujudkan kedaulatan pangan,” jelas Mentan.

Terkait 1 tahun Kabinet Kerja khususnya di sektor Pertanian, Mentan memaparkan hasil kinerjanya yakni Produksi pangan strategis meningkat tinggi, dimana produksi Padi meningkat sebanyak 6,64%, produksi jagung meningkat 8,72%, dan juga produksi Kedelai meningkat 4,59%; Tidak ada impor beras dan kebijakan pengendalian rekomendasi impor serta mendorong ekspor telah menghemat

devisa sebanyak Rp. 52 Triliun; Seluruh kebijakan di Kementan yang merugikan pembangunan percepatan produksi pangan juga sudah direvisi, sebagai regulasi pengadaan tender pupuk, alsintan, dan lainnya; Guna mendukung modernisasi pertanian, tahun ini telah didistribusikan 60.000 traktor kepada Kelompok tani; Tahun 2015 merupakan tahun bangkitnya investasi di sektor Pertanian.

“Salah satu program unggulan Kabinet Kerja yaitu pencapaian swasembada menuju kedaulatan pangan optimis akan tercapai dalam waktu 3-5 tahun ke depan. Hal ini terbukti dari angka ramalan produksi padi tahun 2015 tertinggi dalam 10 tahun terakhir, yaitu diperkirakan mencapai sebesar 75,55 juta ton GKG atau mengalami kenaikan 6,64 persen dibandingkan tahun 2014. Peningkatan produksi pertanian ini merupakan hasil kerjasama Kementerian Pertanian bersama dengan TNI, juga pihak Universitas, dan pihak lainnya yang mendukung pembangunan pertanian di Indonesia. Khususnya petani yang saya anggap sebagai pahlawan pangan nasional yang telah bekerja keras sehingga peningkatan produksi pangan dapat tercapai” papar Mentan.

Lebih lanjut Mentan menegaskan bahwa perubahan paradigma pertanian konvensional menjadi pertanian modern juga merupakan faktor penting dalam upaya khusus peningkatan produksi padi. Modernisasi pertanian merupakan solusi yang tepat untuk menggantikan usahatani konvensional dalam mengatasi keterbatasan tenaga kerja, meningkatkan prestise kerja, selain meningkatkan efisiensi usahatani.

Dalam kesempatan yang sama, Kepala Balitbangtan M. Syakir mengatakan bahwa tema Modernisasi Pertanian yang diangkat dalam Gelar Teknologi satu tahun kabinet kerja untuk merubah image masyarakat, terutama generasi muda, bahwa petani Indonesia ke depan adalah petani yang kaya, tidak lagi banyak bersentuhan langsung dengan tanah, profesional dan energik. Kegiatan tersebut dijadikan sebagai momentum untuk membangun pertanian modern Indonesia dan akan menjadi tulang punggung utama dalam mewujudkan kedaulatan pangan.

Kepala Balitbangtan menerangkan kegiatan yang dilaksanakan bertepatan dengan 1 tahun pemerintahan Kabinet Kerja menampilkan tiga inovasi teknologi pertanian yaitu pengolahan lahan,

penanaman serta pemanenan yang semuanya menggunakan alat dan mesin pertanian modern hasil produksi dalam negeri.

“Sejak tahun 2014 pemerintah telah menyediakan besar-besaran alsintan, seperti Transplanter, Combine Harvester, Dryer, Power Thresher, Corn Sheller dan Rice Milling Unit (RMU), traktor dan pompa air, sebanyak 62.221 unit. Pada tahun 2016 akan disediakan lebih banyak lagi.” kata Kepala Balitbangtan.

Dalam acara Gelar teknologi berbagai alat pertanian modern dipamerkan, mulai dari traktor, pompa, alat panen, alat tanam panen serta sistem pengairan modern. Juga berbagai bibit unggul bersertifikat tanaman padi dan tanaman pangan lain hingga pameran ternak hasil inseminasi buatan. Kementerian Pertanian juga memberikan beberapa penghargaan kepada 60 orang yang telah berjasa dan berprestasi pada pelaksanaan upaya khusus swasembada pangan. Penerima penghargaan tersebut yaitu Bupati, Kepala Dinas Pertanian Provinsi dan Kabupaten, Dandim, Penyuluh, LO BPTP dan Mahasiswa.

Kementan Pastikan Pasokan Beras Dari Petani Lokal Melimpah

“Pasokan beras dari petani lokal cukup melimpah, dalam satu pekan terakhir. Pasokan beras dari petani lokal untuk Pasar Induk Beras Cipinang sudah masuk sebanyak 320 truk beras dari berbagai daerah. Beras dari petani mencapai 5.250 ton ditambah standing crop padi yang mencapai 4,1 juta hektar di seluruh Indonesia”



Musim kemarau yang cukup panjang saat sekarang telah memunculkan kekhawatiran akan krisis ketersediaan beras. Namun, kekhawatiran itu tidak terbukti. Karena dari hasil pemantauan di lapangan, stok beras cukup berlimpah. Fakta itu ditemukan Menteri Pertanian Amran Sulaiman saat melakukan inspeksi mendadak ke Pasar Induk Cipinang, Jakarta Timur pada 10 Oktober 2015.

“Sidak ini sekaligus untuk memastikan adanya tambahan beras yang masuk ke pasar tersebut. Kami ingin mengecek langsung, adanya informasi mengenai tambahan beras sebanyak 5.250 ton. Karena ini merupakan yang pertama kali terjadi disaat musim paceklik seperti sekarang ini. Jadi ini sangat luar biasa,” kata Mentan.

Menurut Mentan, pasokan beras dari petani lokal ke Cipinang cukup melimpah, dalam satu pekan terakhir. Pasokan beras dari petani lokal untuk Pasar Induk Beras Cipinang dikabarkan melimpah. Dalam

satu minggu terakhir, dilaporkan beras dari petani sudah masuk sebanyak 320 truk beras dari berbagai daerah. Beras dari petani mencapai 5.250 ton ditambah standing crop padi yang mencapai 4,1 juta hektar di seluruh Indonesia.

“Melihat pasokan beras di Pasar Induk Beras Cipinang, saya semakin optimis belum dibutuhkan mengimpor beras. Di saat paceklik saja pasokan banyak, ditambah sudah terdata ada standing crop padi yang mencapai 4,1 juta hektare. Jadi jangan lagi kita berbicara soal impor-impor beras dahulu. Sudah terbukti, pasokan

beras berlimpah. Sehingga pemerintah tidak perlu melakukan impor pada akhir tahun 2015. Jadi, jangan lagi membahas soal impor beras" ujar Mentan.

Mentan menjelaskan, harga beras juga terpantau stabil atau tidak mengalami kenaikan signifikan. Harga beras justru turun untuk semua jenis beras Rp 400-500 dibandingkan dua pekan lalu. Harga beras Premium Rp 9.450 dan medium Rp 9.200-9.300 per kilogramnya.

"Harganya juga terpantau stabil. Bahkan, cenderung mengalami penurunan hingga Rp500 per kilogram (kg) untuk semua jenis beras. Sedangkan, untuk beras jenis medium dan premium berkisar antara Rp9.200 hingga Rp9.500 per kg," jelas Mentan.

Terkait investasi pertanian, Mentan menerangkan sektor pertanian memberikan peluang usaha dan nilai tambah yang tinggi bagi pelakunya. Komoditas komersial bernilai ekonomi tinggi seperti kelapa sawit, karet, kakao, tebu, sapi, jagung dan lainnya sangat potensial dikembangkan di luar Jawa. Usaha proaktif meningkatkan investasi telah menunjukkan hasil. Investasi yang sudah berjalan didominasi subsektor perkebunan, terutama kelapa sawit, karet, kopi, tebu, teh dan sebagian komoditas pada subsektor peternakan dan hortikultura.

"Pada 2015 mulai bangkit investasi untuk

tebu/gula, jagung, dan sapi. Terdapat kesiapan 15 Pabrik Gula (PG) existing untuk memperluas kebun tebu 200 ribu ha dan 19 PG baru akan mengembangkan lahan 500 ribu ha yang mampu membuka lapangan kerja baru bagi 3,87 juta jiwa. Investasi PG sudah mulai konstruksi dan berproduksi 2019, terdapat komitmen Sembilan investor siap mengembangkan pembibitan dan penggemukan sapi dengan di lahan sawit dan membuka lahan hutan 1.0 juta ha dengan 650.000 sapi indukan yang akan melibatkan 50 ribu tenaga kerja" terang Mentan.

Lebih lanjut Mentan memaparkan boleh dikatakan bahwa 2015 merupakan tahun dimulainya investasi besar-besaran di sektor pertanian. Pada tahun 2015 beberapa investor sudah tahap konstruksi dan sebagian beroperasi dengan target produksi 2019 sekitar 150 ribu ton, terdapat empat investor siap mengembangkan jagung pakan ternak pada lahan hutan 500 ribu ha dan lahan Perhutani 265 ribu ha, target nilai investasi Rp 4,1 triliun dan menyerap 817 ribu tenaga kerja. Target produksi 2019 sebesar 5 juta ton sehingga kebutuhan jagung untuk industri pakan ternak dapat terpenuhi. Pada Oktober-November 2015 ini terdapat empat investasi pertanian dalam tahap konstruksi sudah siap untuk diresmikan berupa PG Tambora Sugar Estate.

"Saat ini konstruksi 62,9 persen dan giling pertama April 2016 dengan kapasitas 5.000-10.000 TCD; pembangunan sentra pembibitan dan penggemukan sapi

potong 20.000 ha di Sumba Timur, investasi terpadu sapi dan budidaya jagung untuk pakan ternak 5,0 ribu ha di Maros; serta pembangunan kebun tebu dan operasional satu Pabrik Gula (PG) di Lamongan dan telah tes giling pada 28 September 2015 dengan target tebu rakyat mitra dan tebu rakyat bebas seluas 18,0 ribu ha di Jawa Timur. Investasi tidak terbatas pada tebu/gula, jagung dan sapi, tetapi juga didorong untuk hilirisasi kelapa sawit dan bio-diesel berbahan baku CPO, industri kakao, industri tepung tapioka maupun dibidang hortikultura" papar Mentan.

Mentan menambahkan kebijakan dalam rangka akselerasi pertumbuhan ekonomi dan mendorong investasi pertanian tersebut antara lain deregulasi untuk penyediaan dan penyiapan lahan 2,2 juta ha; menyederhanakan persyaratan perijinan pendaftaran produk benih, pupuk, pestisida, dan menerapkan perijinan satu pintu; debotlenecking dalam rekomendasi perijinan investasi; deregulasi bea-masuk sapi indukan dari 5 persen menjadi nol persen dan biaya karantina Rp 2,5 juta/ekor ditanggung Pemerintah; menyiapkan pulau karantina untuk sapi; mengefektifkan penggunaan biodiesel berbahan baku CPO, sehingga 2015 mencapai target 15 persen, selama ini penggunaannya baru mencapai kurang dari 5 persen; pembebasan PPN 10 persen pada industri Modified Cassava Flour (MOCAF); dan menerbitkan PP tentang Pembiayaan Pertanian dan PP tentang Usaha Agrowisata sebagai tindak lanjut UU 23/2010 tentang Hortikultura.





Untuk Produksi Kedelai Lokal Kementan Siapkan Tambahan Lahan

"Kementerian Pertanian terus menggalakan produksi kedelai lokal. Hal itu untuk mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap kedelai impor. Kementan menyiapkan tambahan lahan sebanyak 700.000 hektar dengan target produksi kedelai sebanyak 1,5 juta hingga 2 juta ton per tahun"

Kementerian Pertanian mengapresiasi para petani kedelai Takalar yang berhasil menggenjot produksi sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap persediaan nasional. Hasil produksi panen kedelai Kabupaten Takalar mencapai angka yang berada di atas produksi nasional.

"Hari ini, kita panen kedelai di areal seluas 105 hektar. Per hektar bisa menghasilkan 2,83 ton. Jauh di atas produksi kedelai di provinsi lain yang rata-rata 1,56 ton per hektar," kata Menteri Pertanian, Amran Sulaiman saat panen raya kacang kedelai di Desa Campagaya, Takalar (27/10).

Menurut Mentan, panen kedelai saat sekarang masih terjadi di sejumlah wilayah, salah satunya di Sulawesi Selatan. Mentan berjanji akan mendukung terus pengembangan penanaman kedelai lokal sehingga hasilnya bisa maksimal. Salah satu prioritas Kementan saat sekarang adalah mengembangkan penanaman kedelai di Kabupaten Takalar yang luasnya telah mencapai 1.800 ha.

"Secara keseluruhan jumlah lahan petani kedelai di Indonesia 700 ribu hektare. Untuk Takalar sendiri ada 1.800 hektare. Dengan hasil panen mencapai 2,8 ton, lebih besar dari hasil secara nasional yang hanya 1,5 ton sekali panen, Takalar termasuk besar. Jadi kalau bisa ditambah 5.000 hingga 10 ribu, kita akan bantu," ujar Mentan.

Mentan mengungkapkan produksi kedelai Indonesia saat sekarang hanya mencapai 700-800 ribu ton per tahun, dan jumlah tersebut belum mencukupi kebutuhan kedelai dalam negeri. Pasalnya selama ini kebutuhan kedelai di Indonesia mencapai 2,2 hingga 2,3 juta ton. Sisanya sekitar 1,4 juta ton masih mengandalkan kedelai luar negeri.

"Kementerian Pertanian terus menggalakan produksi kedelai lokal. Hal ini untuk mengurangi ketergantungan Indonesia

terhadap kedelai impor. Kementan menyiapkan tambahan lahan sebanyak 700.000 hektar dengan target produksi kedelai sebanyak 1,5 juta hingga 2 juta ton per tahun. Saat ini produksi kedelai Indonesia sekitar 700-800.000 ton per tahun"ungkap Mentan.

Untuk itu, Mentan meminta pemerintah daerah dan petani untuk memproduksi Kedelai lebih banyak. Hal tersebut dilakukan agar Indonesia tidak terus mengimpor kedelai. Kalau dari satu hektar lahan kedelai bisa menghasilkan 1,5 juta hingga 2 juta ton. Artinya dengan lahan seluas 700 ribu hektar, maka hasil produksi kedelai Indonesia mampu menutupi keran impor selama ini.

"Pemerintah akan berupaya mengendalikan impor agar harga kedelai dalam negeri dapat terkendali. Kendati demikian untuk tahun ini, pemerintah pusat masih mengimpor kedelai. Meskipun jumlah impor kedelai masih tinggi. Namun pemerintah pusat berupaya maksimalkan bantuan penanaman biji kedelai seluas 700 ribu hektar tersebut" kata Mentan.

"Kalau 700 ribu hektar lahan itu bisa menghasilkan 1,5 ton perhektar, maka persoalan impor ini akan selesai. Tapi tidak bisa secepat itu. Karena bisa saja yang jadi masalah adalah harga klemetnya yang tidak cocok, Kita akan menyiapkan lahan sebanyak 700.000 hektar dengan anggaran mencapai Rp 1 triliun untuk penanaman kacang kedelai" ujar Mentan.

Mentan mengatakan anggaran yang digunakan untuk program swasembada pangan termasuk kedelai mencapai Rp 1 Triliun ditahun 2015 dan diharapkan sebisa mungkin dengan jumlah lahan 700 ribu hektare yang dimiliki Indonesia, bisa menekan tingkat impor kedelai dari luar.

"Bantuan pemerintah pusat untuk penanaman kacang kedelai tahun ini seluas 700 ribu hektar dengan anggaran yang gelontorkan mencapai Rp 1 triliun, dengan target produksi bisa sampai 2 juta ton per tahunnya, kemudian nanti kita harus mengendalikan impor supaya harga

stabil" kata Mentan.

Menurut Mentan, panen raya kedelai yang dilakukan merupakan wujud nyata dari program perluasan areal tanam untuk komoditas kedelai. Selain juga implementasi program stabilitas harga.

"Dalam hal ini, pemerintah akan selalu mengawal harga kedelai agar tak jatuh. Agar petani tetap bersemangat untuk terus menanam kedelai" kata Mentan.

Dalam kesempatan yang sama, Gubernur Sulsel, Syahrul Yasin Limpo mengatakan pihaknya selalu siap untuk melakukan penanaman biji kedelai dengan lahan yang luas di seluruh Kabupaten yang ada di Sulsel.

"Semua bisa diatasi termasuk kemungkinan permasalahan lahan masyarakat yang tidak mau menanam kedelai. Kami bisa bicarakan dengan semua kepala daerah. Kami hanya menunggu kebijakan nasional dari Mentan," ujar Gubernur Sulsel.

Gubernur Sulsel, juga menyatakan pihaknya selalu siap untuk mendukung dan menyukseskan program-program dari Kementerian Pertanian. Pihaknya juga berharap Kementerian Pertanian memberi dukungan penuh dalam mengembangkan sektor pertanian di Sulsel.

Menanggapi janji Mentan adanya tambahan dana bantuan untuk petani kedelai di Takalar hingga 10 ribu hektare, Bupati Takalar, Burhanuddin mengucapkan kalau petani kedelai di Takalar khususnya di Galesong mampu menghasilkan 2,8 ton dalam setiap kali panen, dengan harga jual Rp 22 juta per hektare.

"Secara keseluruhan jumlah lahan petani kedelai di Indonesia 700 ribu hektare. Untuk Takalar sendiri ada 1.800 hektare. Dengan hasil panen mencapai 2,8 ton, lebih besar dari hasil secara nasional yang hanya 1,5 ton sekali panen, Takalar termasuk besar. Jadi kalau bisa ditambah 5.000 hingga 10 ribu, kita akan bantu," ucap Bupati Takalar.





PEMUSATAKAAAN SEKRETARIAT J
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
BIRO UMUM DAN HUMAS
Jl. Harsono RM No. 3 Jakarta Selatan
Telp./Fax. (021) 780 4457

humas@pertanian.go.id
Website : www.pertanian.go.id

KEMENTERIAN PERTANIAN